

**KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN TRADISI SALAF
DALAM SISTEM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI**

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Dirasah Islamiyah
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel**



**Oleh
K a d i
NIM. FO. 15.11.007**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kadi

NIM : F0.15.11.007

Program , : **Doktor**

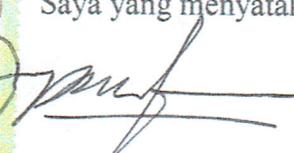
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI yang berjudul: "KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN TRADISI SALAF DALAM SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Mei 2018

Saya yang menyatakan




Kadi
F0.15.11.007

PERSETUJUAN

Disertasi Kadi ini telah disetujui
pada tanggal, 2018

Oleh

PROMOTOR



Prof. DR. HM. Ridlwan Nasir, MA.

PROMOTOR



DR. Ahmad Nur Fuad, MA.

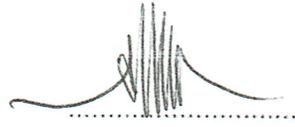
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TAHAP II (TERBUKA)**

Disertasi An. Kadi dengan judul **“KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN TRADISI SALAF DALAM SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI”** ini telah diverifikasi oleh Tim Penguji pada tanggal/hari:....., 2018

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA

Promotor



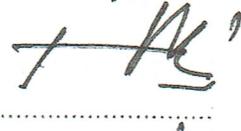
2. DR. Ahmad Nur Fuad, MA

Promotor



3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

Ketua



4. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D

Sekretaris



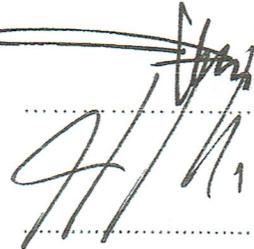
5. Prof. Dr. Nur Ahid, M.Ag.

Penguji Utama



6. Dr. H. Yunus Abu Bakar, M.Ag

Penguji



Surabaya,.....

Ketua Tim Penguji




Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195212311987031011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kadi
NIM : F01511007
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Dirasah Islamiyah
E-mail address : zamzami81@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

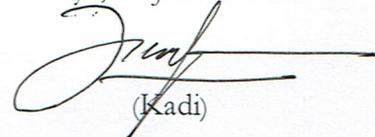
**Kesinambungan dan perubahan tradisi salaf dalam sistem pendidikan
Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2019


(Kadi)

dunia pesantren banyak ditentukan oleh faktor kiai.⁸ Dalam hal ini kiai merupakan sosok pemimpin Islam yang memiliki posisi strategis di tengah-tengah masyarakatnya. Kiai dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih (terdidik) dan menduduki strata sosial yang cukup tinggi (elit). Sebagai elit-terdidik, kiai kemudian menjadi tokoh sentral yang mempengaruhi pengetahuan agama masyarakat yang disebarkan melalui lembaga pendidikan yang disebut pesantren.⁹ Kiai membentuk sebuah sistem sosial melalui sistem kekerabatan. Ada beberapa landasan yang menjadi pondasi terbentuknya sistem kekerabatan yang dibangun oleh kiai, di antaranya; hubungan kekerabatan genealogi sosial kiai, jaringan aliansi perkawinan, hubungan genealogi intelektual, dan hubungan antara guru dan murid yang terbentuk di dalam dan di luar pesantren.¹⁰ Sistem sosial yang dibentuk oleh kiai melalui jalur kekerabatan inilah yang kemudian menjadi tradisi pesantren. Dalam hal ini, tradisi pesantren harus dibaca sebagai; *pertama*, tradisi pesantren sebagai basis kultural dan *kedua*, tradisi pesantren sebagai mediator kepentingan antara kiai dan santri.¹¹

Selain membangun sistem sosial yang menjadi tradisi pesantren, kiai juga terlibat aktif dalam terbentuknya tradisi keulamaan yang ada di pesantren. Tradisi keulamaan inilah yang mempengaruhi orientasi sistem pendidikan yang ada di

⁸ Dalam pandangan Langgulang misalnya, pribadi kiai dengan ilmu dan visi yang dimilikinya diduga merupakan faktor penting yang menentukan eksistensi pesantren sehingga tidak tergerus oleh perubahan zaman. Lihat, Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 75.

⁹ Penelitian tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia pernah dilakukan oleh Clifford Geertz pada tahun 1959 dan Horikoshi pada tahun 1976. Lihat Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987). Lihat juga Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of Cultural Broker" dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 2, edisi 2, tahun 1960.

¹⁰ Saefuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), 58.

¹¹ Terkait dengan pembacaan terhadap tradisi pesantren dan kaitannya dengan kiai sebagai aktor utama pembentukannya, lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 60-78.

pesantren dari pendidikan salaf ke sistem pendidikan terpadu yakni salaf dan modern ini mengesampingkan aspek historisitas objek kajiannya. Penelitian ini tidak menarik garis demarkasi yang menegaskan apakah Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah adalah bagian integral dari Pondok Pesantren Lirboyo atau merupakan pesantren yang berdiri sendiri. Jika merupakan bagian integral, maka muncul pertanyaan apakah transformasi yang terjadi di Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah merupakan representasi dari Pondok Pesantren Lirboyo secara keseluruhan atau tidak. Kemudian jika Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah adalah pesantren yang berdiri sendiri, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi transformasi pada pesantren yang sejak awal berdirinya memang telah memilih bentuk perpaduan salaf dan modern.

Dengan mempertimbangkan dua hal di atas, maka peneliti beranggapan perlu untuk meneliti kembali dinamika yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dengan menghindari kelemahan yang dimiliki oleh penelitian sebelumnya yaitu berupa celah teoretis dan celah metodologis. Untuk kepentingan tersebut, maka peneliti akan mengkaji dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dengan semua unit yang ada di dalamnya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang representatif yang mewakili kondisi objek penelitian secara menyeluruh. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri akan dipandang sebagai satu kesatuan utuh dengan mengasumsikan bahwa semua dinamika yang terjadi di dalamnya bisa berupa kesinambungan (*continuity*) atau perubahan (*change*).

1. Secara teoretik, hasil penelitian ini berguna untuk memperkenalkan pemaknaan ulang terhadap tradisi salaf yang ada dalam sistem pendidikan di pondok pesantren kontemporer. Pemaknaan ulang terhadap tradisi salaf yang digali dari internal pelakunya (*eiditik*), dalam hal ini adalah pihak pesantren. Formulasi makna tradisi salaf yang dihasilkan oleh penelitian ini juga sangat berguna bagi upaya mengidentifikasi pesantren-pesantren dalam sebuah bangunan tipologis yang kuat/kokoh berdasar pada realitas budaya dan kehidupan pesantren.
2. Secara empirik, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan problem pembaharuan sistem pendidikan pesantren. Sejauh ini banyak pondok pesantren yang merasa gamang untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan karena khawatir dianggap *berbelok* dari garis tradisi yang dianutnya sejak awal. Dengan melihat kesinambungan dan perubahan tradisi salaf yang ada di dalam sistem pendidikan pondok pesantren Lirboyo, diharapkan memberikan inspirasi empirik bagi pesantren lain untuk melakukan pembaharuan.
3. Secara normatif, hasil penelitian ini bermanfaat untuk membangkitkan kembali nilai-nilai tradisi salaf yang telah mengakar kuat di kalangan pesantren sehingga lembaga pendidikan tersebut masih eksis sampai saat ini. Norma-norma dan cara pandang orang-orang pesantren telah teruji menjadikan pesantren sebagai subkultur yang memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak jarang norma-norma keislaman dan keilmuan dalam kehidupan pondok pesantren menjadi solusi

alternatif pemecahan persoalan yang dihadapi bangsa ini semisal problem disintegrasi bangsa yang ditimbulkan oleh paham radikalisme. Tradisi salaf yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan *narima ing pandum* perlu digali dan dikembangkan kembali. Hasil penelitian ini akan menemukan kembali norma-norma keislaman dan keilmuan dalam kehidupan pesantren yang secara normatif akan sangat berguna bagi kehidupan masyarakat yang lebih luas.

F. Penelitian Terdahulu

Dewasa ini, kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan misalnya Ridwan Nasir, Halim Subahar, Ali Anwar, Anis Humaidi dan lain-lain. Kajian-kajian tersebut jelas memberikan kontribusi terhadap penelitian yang penulis lakukan. Kajian-kajian tersebut telah lebih dahulu mengeksplorasi data-data terkait dunia pesantren dengan berbagai dinamika yang mengiringinya. Namun demikian, penelitian ini tentu saja berbeda dengan kajian-kajian tersebut karena penelitian ini memilih fokus yang berbeda walaupun sama-sama meneliti tentang pesantren. Berikut beberapa kajian terdahulu yang penulis susun berdasarkan urutan waktu:

1. Karel A. Steenbrink melakukan penelitian tentang pesantren pada tahun 1974 dan diterbitkan dalam bentuk buku berbahasa Indonesia pada tahun 1986 dengan judul *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Kajian Steenbrink menemukan adanya perubahan evolutif pesantren dari bentuk awal yang masih murni dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* sejak masa penjajahan, hingga terbentuknya madrasah dan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: *Pertama*, Dinamika kajian hadith dan penggunaannya dalam penetapan hukum Islam: a. Hadith dikaji menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual melalui analisis historis (*sabab al-wurūd*). b. Kitab-kitab *sharḥ al-ḥadīth* digunakan untuk mendalami hadith di luar kelas. c. Penggunaan hadis sebagai dasar argumentasi dilakukan secara *ma'nawīyyat* dan *lafziyyat*. d. Penggunaan pola *tarjīḥ* dalam menetapkan hukum Islam berdasarkan hadith. e. Penilaian kembali hadith-hadith yang dipelajari sebagai sikap terbuka. *Kedua*, Sebab-sebab dinamika kajian hadith dan penggunaannya dalam penetapan hukum Islam: a. Sebab-sebab internal, yaitu pandangan kiai dan warga pesantren tentang penggunaan hadith, bahwa: 1) Hadith sebagai sumber syari'at Islam kedua dan hanya hadith *ṣaḥīḥ* atau paling tidak hadith *ḥasan* yang dapat digunakan sebagai sumber syari'at. 2) Dalam hal ini hadith berfungsi sebagai pendukung terhadap *ta'bīr* kitab-kitab ulama salaf. b. Sebab-sebab eksternal, yaitu: 1) Keinginan masyarakat, himbauan NU dan keputusan Munas NU tahun 1992 di Lampung yang memberikan ruang untuk menggunakan sistem *manḥajī* dalam memutuskan hukum 2) Tuntutan perkembangan pemikiran Islam dari kelompok-kelompok di luar NU dan pesantren.

Dengan melihat paparan tentang kajian terdahulu, maka penelitian ini berbeda walaupun dengan penelitian Ali Anwar dan Anis Humaidi sekalipun yang sama-sama mengambil lokus Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Secara lebih spesifik, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari sisi fokus penelitian. Ali Anwar memfokuskan penelitiannya pada persoalan daya tahan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren dan madrasah, ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan lebih modern. Anis Humaidi memfokuskan penelitiannya pada persoalan transformasi sistem pendidikan pesantren dari pendidikan salaf ke sistem pendidikan terpadu yakni salaf dan modern. Sementara penelitian ini akan memfokuskan diri pada mengapa dan bagaimana proses pergeseran tradisi salaf yang dianut Pondok Pesantren Lirboyo jika dikaji dari sudut pandang kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), serta pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo.
2. Dari sisi pendekatan. Kedua penelitian sebelumnya tidak menggunakan pendekatan fenomenologis sehingga kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran yang dikonstruksi oleh peneliti berdasar fakta yang ditemukannya, dan bukan kebenaran fakta yang dikonstruksi oleh komunitas pesantren sebagai pelaku sejarah yang mengalami sendiri proses pembaharuan dan transformasi yang dikaji oleh peneliti. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut (fenomenologis) untuk mengungkap kebenaran dari sudut pandang pelaku sejarah (objek penelitian) di samping kebenaran yang peneliti konstruksi berdasar fakta dan analisis data di lapangan.
3. Dua penelitian sebelumnya mengkaji dinamika lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tanpa melihat latar belakang tradisi salafnya. Dengan demikian, kedua peneliti tersebut meninggalkan ruang kosong tentang keterkaitan tradisi salaf dengan proses pembaharuan dan

- a. Pendekatan Historis.⁴² Pendekatan historis digunakan dalam penelitian ini untuk menelusuri proses pembentukan tradisi salaf di dalam komunitas pesantren.⁴³ Dengan menggunakan pendekatan historis, Peneliti akan menelusuri berbagai unsur tradisi salaf yang membentuk sebuah sistem kehidupan yang khas pesantren. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk menelusuri genealogi pemikiran dan keilmuan Kiai yang menjadi tokoh sentral di pesantren, dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan tradisi dan pengembangannya.
- b. Pendekatan Fenomenologis. Jika dilihat dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, tradisi salaf tidak bisa diperlakukan sebagai sebuah entitas yang berdiri sendiri. Dia adalah entitas yang penuh makna yang diberikan oleh orang yang melihat tradisi itu termasuk makna yang dipersepsikan oleh para pelaku dari tradisi salaf itu. Oleh karena itu, kreativitas pemaknaan yang dilakukan oleh internal pelaku tradisi salaf jelas-jelas akan memunculkan *continuity and change*. Dalam hal ini, penulis sebenarnya menginginkan pemaknaan terhadap tradisi salaf itu berasal dari internal pelaku tradisi salaf atau masyarakat itu sendiri, dan tidak hanya menggunakan pemaknaan yang

⁴² Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama. Begitu juga dengan Islam karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang kongkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Sejarah hanya sebagai metode analisis atas dasar pemikiran bahwa sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dalam menggunakan data historis maka akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang sebab akibat dari suatu persoalan agama. Lihat, Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

⁴³ Menurut Yatimin Abdullah, fungsi pendekatan historis atau sejarah dalam pengkajian Islam adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Lihat, M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), 222.

- 2) Relasi varian pergerakan Islam dengan dinamika dasar sejarah dunia modern.
- 3) Islam itu sendiri. Menurutnya, wajah Islam dirubah oleh tantangan dan perubahan zaman.

Ketiga pendekatan tersebut akan digunakan dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu dilakukan modifikasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Modifikasi terhadap pendekatan tiga dimensi tersebut tidak merubah substansi dan hanya menggeser operasionalisasinya dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, dimensi pertama akan digunakan untuk menelusuri eksistensi kiai sebagai tokoh sentral di pesantren terkait dengan identitas tradisi salafnya dalam kondisi dan budaya lokal tempat mereka tumbuh. Kemudian dimensi kedua akan digunakan dalam rangka mendeskripsikan dan menganalisis relasi kiai sebagai tokoh sentral dengan arus tradisi baru yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan di pondok pesantren. Sementara dimensi ketiga akan digunakan untuk melihat Islam itu sendiri dengan menggunakan kerangka epistemik komunitas pondok pesantren. Selain melakukan modifikasi, dalam prakteknya penulis juga akan menggunakan pendekatan tiga dimensi ini dengan menggeser konteks proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) dari dunia Islam secara umum ke dunia pesantren yang ruang lingkupnya lebih kecil. Amin Haedari dkk. dalam bukunya *Masa Depan Pesantren* mengungkapkan bahwa di dalam dunia pesantren juga terjadi proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*). Untuk membaca dan menganalisis kesinambungan

oleh pesantren.⁵⁴ Teknik ini digunakan terutama untuk menelusuri referensi-referensi yang terkait dengan perkembangan pesantren beserta tradisi yang ada di dalamnya, sejarah dan keputusan-keputusan yang diambil oleh para pengasuh pesantren Lirboyo terkait tradisi dan pengembangan lembaga pendidikan yang ada di pesantren Lirboyo.

- b. Observasi lapangan.⁵⁵ Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat dalam proses-proses pendidikan yang ada di pesantren Lirboyo. Dalam kaitan ini peneliti melibatkan diri dalam pembelajaran dan diskusi-diskusi (biasanya dalam bentuk *baḥth al-masā'il*) baik yang dilakukan lembaga pendidikan agama, lembaga pendidikan formal keagamaan, dan lembaga pendidikan formal umum yang ada di pesantren Lirboyo. Dengan teknik ini peneliti bisa menangkap proses dan dinamika pendidikan yang terjadi serta menangkap ungkapan-ungkapan yang bersifat informal terkait dengan perkembangan tradisi salaf di pesantren Lirboyo. Hal ini sesuai dengan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini (fenomenologi) untuk menemukan pemaknaan tradisi salaf dari para pelakunya.
- c. Wawancara mendalam (*Indept Interview*). Teknik ini juga digunakan untuk memperkaya data yang dibutuhkan. Teknik wawancara mendalam ini akan peneliti gunakan kepada para informan yang telah disebutkan sebelumnya.

⁵⁴ Menurut Creswell, studi kepustakaan dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan: membatasi persoalan penelitian, menjadi bagian yang mendeskripsikan ulang berbagai literatur, dan menjadi basis bagi upaya mengkomparasikan dan mengkontraskan temuan penelitian. Lihat, John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications. Inc., 2009), 27.

⁵⁵ Menurut Neuman, hal terbaik yang harus dilakukan seorang peneliti ketika berada di lapangan adalah memperhatikan, melihat, dan mendengar dengan baik. Lihat, Neuman, *Social Research Methods*, 361.

Dengan teknik ini akan digali tentang bagaimana para informan memaknai tradisi salaf serta bagaimana mereka menyikapi kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) pada tradisi tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai temuan penelitian.⁵⁶ Data-data tersebut dianalisis baik ketika peneliti masih di lapangan maupun setelah peneliti selesai melakukan pendataan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data ketika peneliti masih berada di lapangan antara lain: mempertajam masalah penelitian, mengembangkan masalah penelitian menjadi pertanyaan-pertanyaan analitik dan menentukan indikator-indikator, teknik pengumpulan data dan sumber datanya, menggali data lebih lanjut setelah mereview catatan lapangan, membuat komentar tertulis atas ide, tema dan kategori yang muncul, membuat ikhtisar secara akurat, memvalidasi ide dan tema pada informan, mengeksplorasi literatur kembali, dan menghubungkan tema dan kategori yang dihasilkan dengan berbagai hasil penelitian lain. Kemudian proses analisis yang peneliti lakukan setelah selesai melakukan pendataan antara lain berupa langkah-langkah: mendeskripsikan proses dan aspek kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri serta faktor-

⁵⁶ Penelitian kualitatif menggunakan logika induktif-abstraktif sehingga konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Oleh karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Bahkan pengumpulan data juga ditempatkan sebagai komponen integral dari kegiatan analisis data. Lihat, Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 45-46.

faktor yang menyebabkan kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf itu terjadi, membuat kategori unsur-unsur tradisi salaf yang berkesinambungan dan yang berubah, menyusun hipotesis kerja dengan cara mencari hubungan antar kategori, dan menetapkan teori dengan cara mencari hubungan antar hipotesis.

H. Sistematika Pembahasan

Secara substantif, pembahasan dalam penelitian ini saling terkait antara satu bab dengan bab yang lainnya. Untuk mempermudah pembahasan, maka sistematika penulisan akan dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini merupakan desain besar dari disertasi secara umum. Dalam bab ini dikemukakan beberapa persoalan yang menjadi latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu, untuk mempertegas posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya, juga dipaparkan kajian terhadap penelitian terdahulu. Selanjutnya dipaparkan metode dan pendekatan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian umum perubahan sosial dan tradisi salaf di pesantren. Bab ini mengemukakan hasil tinjauan kajian teoretik tentang tradisi salaf di pesantren secara umum terkait kesinambungan dan perubahannya. Dalam hal ini akan dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu kajian tentang teori perubahan sosial (teori sistem) yang berkaitan erat dengan pembahasan tentang kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), kajian tentang tradisi, dan kajian tentang pesantren.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang dijadikan sebagai lokus penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang: Perkembangan Islam di Kota Kediri yang meliputi kondisi demografi Kota Kediri dan perkembangan Islam di Kota Kediri, kemudian Pondok Pesantren Lirboyo dan kondisi sosial yang melingkupinya, anatomi dan dinamika Pondok Pesantren Lirboyo.

Bab keempat berisi tentang unsur-unsur tradisi salaf pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Dalam hal ini akan dipaparkan tentang: *pertama*, problem tipologi pesantren dan pemaknaan ulang tradisi salaf. *Kedua*, identifikasi tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo yang meliputi; 1) genealogi keilmuan yang hidup dan berkembang di Pondok Pesantren Lirboyo. 2) sistem sosial Pondok Pesantren Lirboyo. dan 3) praktek keagamaan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo.

Bab kelima berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Dalam bab ini akan dibahas tiga persoalan pokok yaitu; *pertama*, Faktor internal yang di dalamnya akan dibahas tentang pemikiran dan peran kiai dalam pengembangan tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo serta kondisi objektif santri. *Kedua*, faktor eksternal yang membahas tentang relasi tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo dengan tradisi lain. Pembahasan pada bagian kedua ini akan difokuskan pada persinggungan tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo dengan perkembangan sistem

menjadi tiga bagian; tingkat makro, tingkat mezo, dan tingkat mikro. Pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia (kemanusiaan) dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Pada tingkat menengah (mezo) negara bangsa (*nation-state*) dan kesatuan politik regional atau aliansi militer pun dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Pada tingkat mikro, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga, atau ikatan pertemanan dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil. Begitu pula, segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi, politik, dan budaya secara kualitatif juga dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem.²¹ Di tangan pakar teori sistem seperti Talcott Parsons (1902-1979) pemikiran tentang sistem sosial itu menemukan bentuknya yang umum dan dapat diterapkan secara universal.

Jika dilihat dari sudut pandang ruang lingkupnya perubahan sosial biasanya meliputi dua hal yaitu proses reproduksi dan proses transformasi. Proses reproduksi merupakan proses pengulangan, dan menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Warisan budaya yang dimaksud meliputi dua hal yaitu yang bersifat material (kebendaan, teknologi), dan yang bersifat immaterial (non-benda, adat, norma, dan nilai-nilai). Sementara proses transformasi merupakan proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*). Dalam proses ini, perubahan pada umumnya hanya terjadi pada aspek budaya yang bersifat material, sedangkan aspek budaya yang berbentuk

²¹ Pembagian semacam ini erat kaitannya dengan pandangan teori sistem yang mengukung pemikiran bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Organisme jelas merupakan contoh sebuah sistem, begitu pula molekul, bangunan, planet, dan galaksi. Pemikiran umum seperti ini dapat pula diterapkan pada masyarakat manusia dengan berbagai tingkat kompleksitasnya. Lihat Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 2-3.

Dengan membayangkan tingkat kompleksitas masyarakat ke dalam tingkatan makro, mezo, dan mikro, perubahan sosial juga dapat dibayangkan terjadi pada tiga tingkatan tersebut. Persoalan pokok yang muncul adalah bagaimana cara perubahan berlangsung di berbagai tingkat antar hubungan itu.²⁴ Di satu sisi, sosiolog mempertanyakan apa pengaruh makro dari kejadian-kejadian mikro (misalnya, bagaimana cara perubahan perilaku konsumen menimbulkan inflasi atau bagaimana cara pergeseran kebiasaan sehari-hari mengubah peradaban dan kebudayaan). Di sisi lain sosiolog mempertanyakan apa pengaruh mikro dari kejadian-kejadian makro (misalnya, bagaimana cara revolusi mengubah kehidupan keluarga atau bagaimana cara krisis ekonomi mempengaruhi pola pertemanan).²⁵

Selain memperhatikan tingkat kompleksitas masyarakat, dalam memahami perubahan sosial perlu juga diperhatikan tentang dimensi waktu. Jika dilihat dari dimensi waktu, baik proses reproduksi maupun transformasi pada hakikatnya melibatkan tiga dimensi waktu yang mengiringi perjalanan masyarakat yaitu masa lampau, sekarang, dan masa depan. Proses reproduksi erat kaitannya dengan masa lampau perilaku masyarakat, yang berhubungan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan proses transformasi walaupun merupakan proses masa depan yang menjadi ancangan perilaku manusia, namun pada hakikatnya

²⁴Perubahan pada tingkat makro seperti: sistem internasional, bangsa dan negara. Perubahan juga terjadi pada tingkat mezo seperti pada perusahaan, partai politik, gerakan keagamaan dan asosiasi besar. Atau di tingkat mikro seperti pada keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan dan lingkungan pertemanan.

²⁵Perubahan sosial dihubungkan melalui aktor individual. Karenanya teori-teori tentang perubahan struktural menunjukkan bagaimana cara variabel-variabel mikro mempengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual ini selanjutnya mengubah variabel makro. Lihat Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 6.

Tradisi dalam pandangan al-Jabiri adalah segala sesuatu yang hadir dalam diri kita atau beserta kita yang berasal dari masa lampau, baik dari masa lalu kita sendiri maupun dari masa lalu orang lain, baik masa lampau yang bersifat jauh maupun dekat, dan masih mempengaruhi kita hingga saat ini. Definisi ini mencakup tradisi yang bersifat maknawi (*al-turāth al-ma'nawiy*) seperti yang berupa pemikiran dan adat istiadat, dan tradisi yang bersifat material (*al-turāth al-māddiy*) seperti arsitektur bangunan dan lain sebagainya. Definisi itu juga menyakup tradisi yang bersifat komunal (*al-turāth al-qaumiyy*) yaitu sesuatu yang hadir di dalam diri kita yang berasal dari masa lalu kita, serta tradisi yang bersifat universal (*al-turāth al-insāniyy*) yaitu sesuatu yang hadir di dalam diri kita yang berasal dari masa lalu orang lain.⁴⁴

Mencermati definisi tradisi yang dikemukakan oleh al-Jabiri dan membandingkannya dengan yang diungkapkan oleh Sztompka maka penulis perlu memberikan catatan terkait dengan titik persamaan dan perbedaannya. Dalam konteks persamaan, baik Jabiri maupun Sztompka menjadikan masa lampau sebagai basis terbentuknya sebuah tradisi. Hanya saja, berbeda dengan Jabiri, Sztompka memasukkan hal-hal yang diciptakan pada masa kini sebagai bagian dari tradisi selagi hal yang diciptakan tersebut merupakan hasil dari mempelajari atau didorong oleh semangat menghidupkan kembali tradisi yang pernah ada di masa lampau. Konsepsi seperti ini tentu mengundang perdebatan lebih lanjut dengan mempertanyakan apakah tradisi yang diciptakan pada masa kini tersebut dapat dikategorikan sebagai kelanjutan dari tradisi masa lampau yang

⁴⁴Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Turāth wa al-Hadāth: Dirāsāt wa al-Munāqasāt* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdat al-'Arabiyyat, 1999), 45.

menginspirasi kelahirannya kembali, atau tradisi yang diciptakan tersebut bisa dikatakan sebagai tradisi baru yang lahir dari semangat tradisi lama. Menurut hemat penulis, yang bisa mempertemukan kedua argumen tersebut adalah terletak pada pengaruh yang ditimbulkan oleh masa lalu. Sebuah tradisi dapat diartikan sebagai kondisi keterpengaruhan masa kini oleh keadaan-keadaan yang pernah ada di masa lampau. Dengan demikian, baik kondisi itu merupakan kelanjutan dari masa lampau ataupun diciptakan pada masa kini, selagi dia dipengaruhi oleh keadaan-keadaan masa lampau, maka dia layak disebut sebagai sebuah tradisi. Dengan kata lain, tradisi adalah segala keadaan masa lampau yang masih mempengaruhi kondisi saat ini.

Mengenai lahir dan terbentuknya tradisi, Sztompka mengidentifikasi bahwa tradisi dilahirkan melalui dua cara:

- a. Tradisi lahir dan muncul dari bawah melalui mekanisme yang lahir secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Dalam kasus ini individu, dengan alasan tertentu, menemukan warisan historis yang menarik. Kemudian individu tersebut menyebarluaskan perhatian, ketakdiman, kecintaan, serta kekagumannya terhadap warisan historis tersebut untuk mempengaruhi rakyat banyak dengan melalui berbagai cara. Sikap kagum individu tersebut memperkokoh sikap dan berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, pemugaran peninggalan purbakala dan menafsir ulang keyakinan lama yang kemudian menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial yang sesungguhnya.

dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk masalah makanan dan minuman. Tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia. Namun demikian, tradisi juga merupakan sesuatu yang imanen di dalam situasi aktual yang memiliki kecocokan dengan realitas yang sama dengan tatanan yang transenden untuk mengikuti fungsi orientasi dan legitimasi. Jadi tradisi tidak sinonim dengan keadaan statis atau berlawanan dengan keadaan modern.⁴⁸

Relasi antara tradisi dengan kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia bukanlah relasi sebab akibat melainkan relasi yang mengandung kesejajaran-kesejajaran. Dengan demikian maka tradisi bukanlah bagian dari kebudayaan. Tidak bisa pula dipahami bahwa kebudayaan yang menyebabkan adanya tradisi dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kebudayaan dan tradisi memiliki sumber yang sama yaitu pikiran atau *human mind*. Antara kebudayaan dan tradisi bisa ditemukan dua kondisi yaitu oposisi dan korelasi. Oposisi menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan antara kebudayaan dan tradisi. Sementara korelasi menyebabkan adanya kesamaan-kesamaan antara kebudayaan dengan tradisi. Hanya saja yang perlu dicatat di sini adalah bahwa kesamaan antara kebudayaan dan tradisi tidaklah seratus persen dan kesamaan yang tidak seratus persen inilah yang kemudian disebut sebagai “pola umum berlaku mendasar” yang biasa digunakan untuk memahami dan menemukan

⁴⁸Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 70-71. Kebudayaan sendiri dapat dibedakan dari tradisi dengan melihat unsur-unsur pembentuknya. Para antropolog mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan yaitu: Sistem peralatan dan perlengkapan hidup, Sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Lihat *Ibid.*, 17.

kemungkinan terjadinya perubahan pada individu atau masyarakat yang menganut tradisi tersebut. Dengan melihat akibat fungsional dan disfungsional sebuah tradisi maka kemungkinan terjadinya perubahan itu akan mudah diprediksi. Sebuah tradisi yang dianggap tidak lagi bisa menjamin pemenuhan kebutuhan universal individu atau masyarakat tentu akan mengalami pergeseran-pergeseran atau bahkan berubah sama sekali dan digantikan dengan tradisi lain yang dianggap lebih cocok untuk kehidupan saat ini. Sebaliknya, tradisi yang dianggap sesuai dengan kondisi saat ini memiliki kecenderungan untuk dipertahankan sebagai jalan hidup individu atau masyarakat.

C. Pesantren: Tradisi dan Dinamikanya

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai pesantren yang merupakan obyek kajian dalam perspektif kajian teoretis. Kajian tentang pesantren ini akan membicarakan tiga pokok persoalan, yaitu: *Pertama*, memahami pondok pesantren *Kedua*, tradisi pondok pesantren, dan *ketiga*, pondok pesantren dan perubahan sosial.

1. Memahami Pondok Pesantren

Sejarah panjang Islam di Indonesia telah menempatkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah ada di bumi nusantara. Kehadirannya disebut-sebut hampir bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Sebagian ahli berpendapat bahwa pondok pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim (meninggal tahun 1419M) adalah pondok pesantren

- a. Menurut Siregar, pesantren dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi melalui pengambilalihan sistem yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara.⁵⁶
- b. Menurut Prasodjo, pesantren adalah lingkungan tempat para santri menuntut ilmu.⁵⁷
- c. Menurut Sukamto, pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya bukan hanya terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan.⁵⁸
- d. Menurut Dhofier, pesantren pada hakikatnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.⁵⁹
- e. Menurut Nasir, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.⁶⁰

⁵⁶ Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren sebagai Model Pendidikan Tinggi* (Bandung: STMIK Bandung, 1996), 2-4.

⁵⁷ Dalam hal ini Prasodjo membedakan pesantren dengan pondok. Dia memaknai pondok sebagai padepokan atau kombongan yang berupa perumahan yang terpetak-petak menjadi kamar-kamar yang digunakan sebagai asrama bagi santri. Lihat Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES), 1.

⁵⁸ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999) 139.

⁵⁹ Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar masuknya santri dan tamu dengan peraturan tertentu. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

⁶⁰ Pengajaran di pondok pesantren pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal tetapi dengan sistem *bandongan* dan *sorogan* di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Lihat Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 80-81.

Dengan melihat beberapa definisi pesantren sebagaimana dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga sosial Islam tradisional yang digunakan sebagai tempat pendidikan bagi para santri dalam memahami ajaran agamanya. Sebagai sebuah lembaga sosial, pondok pesantren memiliki unsur-unsur pokok yang menopang sistem kehidupan pesantren. Secara garis besar, unsur-unsur tersebut dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu: unsur yang bersifat materil dan unsur yang bersifat non materil. Unsur pesantren yang berupa materil terdiri dari: kiai, santri, masjid, dan pondok. Sementara unsur pesantren yang bersifat non materil berupa pengajian kitab klasik atau *kitab kuning*.

Kiai dalam dunia pesantren adalah pemimpin tertinggi dan posisinya sebagai pemilik dan sekaligus pengasuh yang mempertahankan dan mengembangkan pesantren. Oleh karenanya, kiai mendapat penghormatan yang sangat tinggi di lingkungannya.⁶¹ Walaupun sebagian besar kiai tinggal di desa yang jauh dari pusat kekuasaan dan pemerintahan, namun mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* masyarakat. Mereka sangat disegani dan berpengaruh secara politik, ekonomi, dan sosial budaya karena memiliki santri yang taat dan patuh serta memiliki ikatan primordial (*patron*) dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.⁶² Dengan demikian, menurut hemat penulis, kiai tidaklah berdiri sendiri dalam membangun sistem sosial yang kemudian berpengaruh terhadap masyarakat sosialnya. Pengaruh kiai tidak bisa dilepaskan dari keberadaan santri.

⁶¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 53.

⁶² Lihat Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2006), 30.

dinamika sosial yang berada pada masyarakat pesantren maupun masyarakat luas yang berada di sekitarnya.

Namun demikian, peran yang dimainkan oleh pesantren dan kiai dalam konteks perubahan sosial tidak berarti tanpa hambatan. Barton, mengutip pendapat Abdurrahman Wahid, mengungkapkan bahwa merespons kemajuan dan perubahan menjadi problem awal yang bersifat endemis dalam kepemimpinan pesantren. Gaya kepemimpinan kharismatik yang cocok pada tahap-tahap awal pendirian pesantren, justru sering menjadi sumber kesulitan pada tahap-tahap pengembangan berikutnya.¹⁰⁴

Terlepas dari berbagai kesulitan yang dihadapi pesantren ketika berhadapan dengan kemajuan dan perubahan, sebagaimana diungkapkan oleh Barton, satu hal yang tidak dapat dibantah adalah bahwa hingga saat ini pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Pesantren menjadi semacam mesin produksi yang tak terhentikan dalam memproduksi kader-kader ulama. Menurut Rahim, pesantren dapat bertahan sebagai institusi yang tetap bertahan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial disebabkan oleh karakter budaya pendidikan yang dikelolanya.¹⁰⁵ Menurutnya ada dua karakter budaya pendidikan pesantren yang menyebabkan mereka mampu bertahan, yaitu: *pertama*, karakter budaya yang memungkinkan santri untuk belajar secara tuntas, tidak hanya

¹⁰⁴ Seringkali gaya personal kiai menjadi *straight jacket* bagi para pembantu dan para penerusnya. Akibatnya, muncul ketidagairahan di dalam perencanaan dan kecenderungan untuk larut secara alami serta berbagai faktor eksternal lainnya. Lihat Greg Barton, "Liberalisme: Dasar-dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid", dalam Greg Fealy & Greg Barton (Ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, terj. Ahmad Suaedy, dkk. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 252.

¹⁰⁵ Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 150-152.

heterogen jika dibandingkan dengan pemeluk Islam di sebelah barat sungai. Di sebelah timur sungai bisa dilihat masyarakat muslim kelompok modernis yang berafiliasi kepada organisasi keagamaan Muhammadiyah dan masyarakat muslim yang berafiliasi kepada LDII berkembang secara dinamis disamping masyarakat muslim *pondokan* yang berafiliasi pada organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini tidak terjadi pada sistem sosial keagamaan di wilayah barat sungai dimana masyarakat yang berafiliasi pada organisasi Muhammadiyah dan LDII tidak bisa berkembang sebagaimana di wilayah timur sungai.

Berbeda dengan wilayah timur, wilayah bagian barat sungai Brantas (tempat Pondok Pesantren Lirboyo berada) didominasi oleh komunitas masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan buruh pabrik. Sektor industri yang berada di wilayah ini hanyalah pabrik gula Mrican⁶ yang penyerapan tenaga kerjanya kalah jauh dibandingkan dengan pabrik rokok Gudang Garam. Di wilayah ini sangat jarang ditemui etnis selain etnis Jawa. Model keberagaman masyarakatnya juga lebih didominasi oleh komunitas muslim *pondokan*. Hal ini tidak mengherankan jika dilihat dari fakta bahwa kebanyakan pondok pesantren berada di sebelah barat sungai Brantas. Untuk itu maka penulis merasa perlu mendeskripsikan secara singkat sejarah perkembangan Islam yang dipeluk oleh masyarakat Kediri dengan sedikit menoleh kepada sejarah masa lampau.

⁶ Sebagai catatan, saat ini pabrik gula tersebut telah ditutup oleh pemerintah dan sudah tidak beroperasi lagi.

para pendakwah yang berprofesi sebagai saudagar yang kaya raya merupakan salah satu faktor penting proses Islamisasi di Nusantara.¹⁴

Upaya lain yang dilakukan oleh Kiai Sholeh dalam mengemban misi dakwahnya adalah dengan menyebar putra dan menantunya untuk mendirikan pondok pesantren-pondok pesantren di berbagai wilayah sekitar Kediri. Putri pertamanya yang bernama Nyai Hasanah dinikahkan dengan Kiai Ma'ruf dan diperintahkan untuk mendirikan pondok pesantren Kedunglo di pinggir sungai Brantas berjarak sekitar satu kilometer ke arah utara dari Banjarmlati. Putrinya yang kedua (Nyai Anjar) dinikahkan dengan Kiai Fadhil yang kemudian mendirikan pondok pesantren di lereng Gunung Wilis tepatnya di Bathokan Desa Pethok yang berjarak sekitar empat kilometer sebelah Barat Daya Banjarmlati. Putrinya yang ketiga (Nyai Artimah) dinikahkan dengan Kiai Dahlan dan mendirikan pondok pesantren di Desa Jampes di pinggiran sungai Brantas yang berjarak sekitar sembilan kilometer utara Banjarmlati. Putrinya yang keempat diperintahkan berdakwah di Desa Bandar Kidul yang bersebelahan dengan Desa Banjarmlati. Putri kelimanya (Nyai Nafisah) dinikahkan dengan Kiai Manshur yang mendirikan pondok pesantren di Kalipucung Blitar. Putri keenamnya (Nyai Khadijah/Dlomroh) dinikahkan dengan Kiai Abdul Karim (Kiai Manab) dan diperintahkan mendirikan pondok pesantren di Desa Lirboyo yang berjarak kurang lebih tiga kilometer sebelah Barat Laut Banjarmlati. Putrinya yang kedelapan (Kiai Ya'kub) diperintahkan untuk membantu Kiai Abdul Karim

¹⁴ Islamisasi di Nusantara menurut Azra didukung oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) Portabilitas sistem keimanan Islam yang siap pakai dan berlaku di mana pun sehingga sesuai bagi para pemeluk yang dinamis. 2) Asosiasi Islam dengan kekayaan. 3) Introduksi kebudayaan-peradaban literasi yang relatif universal. Lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 21-23.

beberapa rumah penduduk sebelum bertemu dengan Jalan Penanggung yang di kanan kirinya berdiri sekolah-sekolah umum. Sementara batas selatan pondok pesantren sebenarnya bisa dikatakan bersentuhan langsung dengan perumahan penduduk dusun Lirboyo. Akan tetapi, kontak sosial antara komunitas pondok dengan penduduk di bagian selatan bisa dikatakan “terputus”. Hal ini dilatarbelakangi oleh konflik masa lalu (antara tahun 1963-1965) antara komunitas pondok pesantren dengan masyarakat yang mayoritas menganut paham komunis (PKI). Konflik tersebut menimbulkan luka sosial yang sangat mendalam sampai-sampai pondok pesantren melarang para santri melewati jalan desa yang berada di sebelah selatan pondok jika hendak bepergian keluar dari pondok. Berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar pondok juga bisa dianggap sebagai sebuah pelanggaran yang patut untuk diberi hukuman.¹⁶

Kebijakan pembangunan pemerintah kota pada awal tahun 1990an dan penyelenggaraan Muktamar NU di Lirboyo pada tahun 1999, banyak mempengaruhi peta sosial Pondok Pesantren Lirboyo. Pemerintah Kota Kediri pada era tersebut memindahkan terminal bus ke Desa Tamanan yang hanya berjarak satu kilometer sebelah selatan Lirboyo. Akibatnya, jalan raya yang berada di sebelah barat pondok pesantren menjadi akses utama transportasi umum baik dalam kota maupun luar kota bahkan menjadi akses jalan antar propinsi. Di sebelah barat jalan raya (berhadapan-hadapan dengan Pondok Pesantren Lirboyo) yang semula merupakan tanah kosong yang tandus berubah menjadi perumahan yang padat penduduk berjejer sampai ke kaki Gunung Klotok. Di perumahan

¹⁶ Mengenai larangan sebagaimana tersebut dapat dilihat pada peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren Lirboyo yang terlampir di bagian akhir disertasi ini. Lihat Lampiran X pasal 11 tentang Keamanan dan pasal 23.

tersebut juga dibangun pom bensin dan pasar semi modern yang ramai dikunjungi pembeli. Daerah perkotaan mulai bergeser dari yang semula hanya berada di sebelah timur sungai Brantas menuju wilayah barat sungai. Pusat-pusat perbelanjaan modern dan semi modern mulai banyak dibangun di sekitar jalan KH. Wachid Hasyim (di sebelah timur) dan jalan KH. Agus Salim (di sebelah selatan) yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Pondok Pesantren Lirboyo. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pondok ini tidak lagi berada di pinggiran kota tetapi sudah menjadi bagian dari kota itu sendiri.

Suasana perkotaan semakin terasa ketika pada tahun 1999 Pondok Pesantren Lirboyo menjadi tuan rumah Muktamar NU. Untuk kepentingan even tersebut (Muktamar NU), persawahan dan kebun tebu yang semula menjadi pembatas pondok pesantren dengan jalan raya dan penduduk perumahan disulap menjadi gedung megah Aula Muktamar lengkap dengan masjid, “rumah dinas kiai” yang digunakan untuk menerima tamu peserta muktamar, juga lapangan parkir yang terbuka. Beberapa tahun berikutnya juga dibangun Rumah Sakit Lirboyo yang letaknya di atas tanah milik pondok pesantren di pinggir jalan raya. Rumah sakit ini tidak hanya diperuntukkan untuk merawat santri yang sakit, tetapi juga menerima pasien umum (masyarakat). Hal ini tentu saja berakibat pada semakin terbukanya jalur komunikasi dan interaksi komunitas pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Apalagi ketika pelaksanaan Muktamar NU, Pondok Pesantren Lirboyo “terpaksa” bekerjasama dengan masyarakat untuk dijadikan sebagai tempat penampungan peserta muktamar yang tidak bisa ditampung di

dalam pondok pesantren dengan menyewa rumah-rumah penduduk di sekitar pondok.

Memasuki awal abad 21, kebijakan pembangunan kota Kediri semakin menghubungkan Pondok Pesantren Lirboyo dengan dunia luar. Berbatasan dengan ujung sebelah timur pondok pesantren dibangun ruko-ruko (rumah toko) dan pusat jajanan. Diantara ruko-ruko juga ada sebuah sekolah menengah kejuruan yang mayoritas siswanya adalah perempuan. Sementara di sebelah utara jalan dibangun Perumahan Mojoroto sehingga tidak ada jarak lagi antara lingkungan pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Bahkan pada even-even tertentu, rumah-rumah di sekitar pondok pesantren inilah yang dijadikan tempat transit para tamu dari luar propinsi yang datang bersama rombongan atau sanak keluarganya. Mereka sengaja lebih memilih menyewa rumah di sekitar pondok pesantren untuk beberapa hari ketimbang bermalam di ruang tamu pondok pesantren. Pertimbangan yang paling mendasar atas pilihan itu adalah bahwa jika menginap di dalam lingkungan pondok pesantren maka ruang penginapan akan dipisah antara tamu laki-laki dengan tamu perempuan walaupun suami isteri, sehingga menyulitkan mereka dalam berkomunikasi dengan sanak keluarga atau anggota rombongannya.

Perkembangan kondisi seperti terlihat di atas, mengakibatkan semakin samarnya batas sosial antara Pondok Pesantren Lirboyo dengan masyarakat sekitarnya. Komunitas pesantren tidak lagi benar-benar “tertutup” dari dunia sekitarnya. Komunikasi dua arah antara komunitas pesantren dengan masyarakat sekitarnya mulai terbangun, dan kondisi semacam ini memungkinkan masuknya

“pengaruh luar” terhadap sistem kehidupan masyarakat pesantren dan unsur-unsur tradisi yang ada di dalamnya. Pada sub bab berikutnya akan dipaparkan lebih detail mengenai kondisi internal Pondok Pesantren Lirboyo terkait dengan struktur sosial dan dinamika kehidupannya.

C. Anatomi dan Dinamika Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Pendekatan historis dalam penelitian ini selain digunakan untuk menelusuri corak keislaman Pondok Pesantren Lirboyo dalam konteks keislaman masyarakat Kota Kediri sebagaimana telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, juga digunakan untuk menelusuri dinamika internal pondok pesantren tersebut secara lebih detail. Oleh karena itu maka dalam sub bab ini penulis akan memaparkan dua hal; *Pertama*, anatomi pondok pesantren yang mengungkap bagian-bagian terdalam dari sistem sosial yang ada di dalam pondok pesantren tersebut. *Kedua*, dinamika Pondok Pesantren Lirboyo dari awal berdirinya hingga saat ini.

1. Anatomi Pondok Pesantren Lirboyo

Anatomi Pondok Pesantren Lirboyo dapat dipahami dengan menelusuri dua hal; *Pertama*, dinamika model pembelajaran yang diterapkan di dalam pondok pesantren. *Kedua*, bangunan sosial yang dibentuk oleh kiai melalui sistem kekerabatan.

Sebagaimana telah disinggung pada sub bab sebelumnya, bahwa mulai tahun 1925 M. mulai ada dua model pembelajaran di Pondok Pesantren Lirboyo yaitu model pembelajaran non klasikal (*sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*) dan

faktor yang perlu untuk dicermati. Dalam sejarah hidupnya, Kiai Abdul Karim tidak memiliki garis keturunan laki-laki karena Kiai Nawawi dan Kiai Abdullah yang merupakan keturunan laki-laki dari Kiai Abdul Karim meninggal pada usia yang masih sangat muda. Dengan hanya memiliki garis keturunan perempuan, Kiai Abdul Karim mencoba membangun sistem sosial sekaligus mempersiapkan generasi penerusnya melalui putri-putrinya yang dinikahkan dengan putra dari kiai lain atau putra dari saudaranya sendiri.

Putri pertamanya yang bernama Nyai Hannah dinikahkan dengan Kiai Abdullah. Putri ketiganya yang bernama Nyai Salamah dinikahkan dengan Kiai Manshur Anwar dari Pondok Pesantren Paculgowang Jombang. Putri kelimanya (Nyai Aisyah) dinikahkan dengan Kiai Jauhari yang secara garis keturunan masih menjadi bagian dari keluarga besar Kiai Sholeh Banjarmilati. Putri keenamnya yang bernama Nyai Maryam dinikahkan dengan Kiai Marzuqi Dahlan dari Pondok Pesantren Jampes yang tidak lain adalah keponakannya sendiri. Putrinya yang ketujuh (Nyai Zainab) dinikahkan dengan Kiai Mahrus Aly dari Pondok Pesantren Gedongan Cirebon. Putrinya yang kedelapan (Nyai Qomariyah) dinikahkan dengan Kiai Zaini yang berasal dari Magelang yang merupakan kota kelahiran Kiai Abdul Karim.¹⁸

Berawal dari sistem sosial yang dibangun oleh Kiai Abdul Karim inilah pengembangan Pondok Pesantren Lirboyo dimulai. Berawal dari Kiai Mahrus Aly (menantu Kiai Abdul Karim dari putrinya yang ketujuh) yang mendirikan rumah sendiri di sebelah timur masjid (berjarak krang lebih 100 meter) pada tahun 1944

¹⁸ Kiai Abdul Karim dilahirkan di Dukuh Banar, Desa Deyangan Kawedanan Mertoyudan Magelang pada tahun 1856. Dia adalah putra ketiga dari empat bersaudara pasangan Abdurrohim dan Salamah. Lihat *Ibid.*, 20.

Adapun penjelasan singkat mengenai sebelas pondok unit dan tiga pondok cabang tersebut berdasarkan kronologi berdirinya penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Haji Mahrus (PPHM) yang didirikan oleh Kiai Mahrus Aly (menantu Kiai Abdul Karim dari putrinya yang ketujuh) pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1962 Pondok HM ini resmi menjadi pondok mandiri yang segala administrasi dan kepengurusannya ditentukan oleh Pondok HM sendiri. Bertepatan pada masa itu, KH. Mahrus Aly mengumumkan kepada para santri bahwa mushalla yang berada di pondok HM beralih status menjadi masjid yang bisa digunakan untuk i'tikaf, sebab seperti telah disinggung di atas bahwa mushalla tersebut pada mulanya hanya merupakan majelis taklim.²² Setelah Kiai Mahrus wafat pada tahun 1985 M, kepegasuhan

²² Pada awalnya KH. Mahrus Aly tidak bermaksud mendirikan pondok. Dia diberi lahan oleh KH. Abdul Karim untuk membuat rumah sekaligus majelis taklim sebagai sarana mengajarkan atau membacakan kitab-kitab kepada para santri. Kemudian di sebelah utara dari majelis taklim dibuat sebuah kamar yang sangat sederhana berukuran lebar 2×4 m, sekedar sebuah tempat istirahat bagi santri yang sehari-harinya menjadi *khadim* beliau. Pada tahun 1958, santri yang bermukim bertambah menjadi 20 orang sehingga tempat yang disediakan tidak cukup menampungnya. Akhirnya beliau dengan para santri membuat tiga kamar sederhana yang disediakan untuk para santri. Namun santri terus saja bertambah dan masih banyak santri yang ingin ikut bersama beliau. Sehingga tiga kamar tersebut diperbaiki sekaligus ditingkat menjadi enam kamar. Sedangkan dana untuk pembangunan kamar tersebut hanya mengandalkan dari simpatisan dan dermawan. Dikarenakan waktu itu belum berani meminta iuran dari wali santri, sebab santri yang ada belum seberapa banyak dan juga majelis taklim yang diselenggarakan beliau belum menjadi lembaga pesantren yang independen. Tidak lama setelah dibangun enam kamar santri, maka dibangunlah kamar hunian santri yang khusus untuk masing-masing daerah. Saat itu santri yang ada mayoritas dari daerah Jawa Barat dan sedikit dari Brebes, Tegal serta daerah lainnya. Pesatnya perkembangan pembangunan tempat hunian santri, ternyata juga diimbangi oleh perkembangan santri yang terus bertambah hingga mencapai 150 santri. Sejauh itu, KH. Mahrus Aly masih tetap belum berani mengatakan bahwa tempatnya adalah pondok pesantren tersendiri, tapi hanya merupakan HP (Himpunan Pelajar) di antara beberapa HP yang ada di Lirboyo. Yaitu yang disebut dengan HP HM, artinya Himpunan Pelajar yang berada di majelis taklim KH. Mahrus. Sementara masalah keorganisasian dan tata administrasi lainnya masih mengikuti pada kebijaksanaan pondok induk, kepengurusannya juga mengikut pada pondok induk. Mengingat dana yang dibutuhkan tidak sedikit, akhirnya para santri senior pada saat itu mulai berfikir untuk meminta iuran pembangunan dari wali santri. Pada saat itu pula mereka mengajukan permohonan ke Pondok

pondok ini dipegang oleh Kiai Imam Yahya Mahrus (putra laki-laki tertua) selama beberapa tahun. Setelah itu kepengasuhan diserahkan kepada Kiai Abdullah Kafabihi (adiknya), sementara Kiai Imam sendiri mendirikan Pondok Pesantren HMP/Al-Mahrusiyah.

- b. Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY) yang secara definitif berdiri pada tahun 1978 M. Pondok ini digagas oleh Kiai Ya'qub Sholeh (adik ipar Kiai Abdul Karim). Pada tahun 1993 PPHY mendirikan Madrasah Diniyah Haji Ya'qub (MDHY). Tujuan didirikannya MDHY ini adalah untuk menampung santri yang sekolah di luar pesantren (sekolah formal) atau santri yang tidak bisa mengikuti Madrasah Diniyah di Pondok Induk (MHM) juga anak dari kampung sekitar. MDHY memiliki jenjang pendidikan 12 tahun (6 tahun Ibtida'iyah, 3 tahun Tsanawiyah dan 3 tahun Aliyah) dengan sistem masuk sekolah jam 19.00 – 21.00 WIS (waktu istiwah) dan musyawarah/diskusi pada jam 16.45 – 18.00 WIS. Selain itu para siswa juga diwajibkan mengikuti *sorogan* kitab 2 kali dalam seminggu dan mengikuti Musyawarah Gabungan *Sughro* yang diadakan tiap malam Ahad (beranggotakan siswa MDHY dan siswa Ibtidaiyah MHM). Sepeninggalan Kiai Ya'qub, PPHY kemudian dikembangkan oleh putra-putrinya. Pada saat ini, PPHY diasuh oleh Kiai Nur Muhammad Ya'qub dengan dibantu oleh saudara-saudaranya yang lain.²³

Induk agar HM ini bisa menjadi pondok tersendiri. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

²³ Pada tahun 1978, santri yang ada di PPHY ± sebanyak 60 orang dan pada waktu itu masih belum terbentuk Himpunan Pelajar (HP) dan sistem pembayarannya pun masih langsung ke Pondok Induk. Untuk menampung santri yang terus bertambah maka dibangunlah asrama pertama pada tahun 1979, biasa disebut dengan Pondok Lama yang sekarang berada disebelah

- c. Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'at (P3HM) didirikan atas perintah Kiai Mahrus Aly kepada putri tertuanya (Nyai Ummi Kultsum) pada tahun 1985 M. Sejak awal berdirinya, pondok unit ini diasuh oleh Kiai Anwar Manshur yang tidak lain adalah menantu dari Kiai Mahrus (suami dari Nyai Ummi Kultsum). Kiai Anwar Mashur sendiri, sama seperti istrinya, tidak lain adalah cucu dari Kiai Abdul Karim. Santri generasi pertama P3HM terdiri atas dua orang santri putri yakni Kholifah (asal Jakarta), Nur Hayati (asal Karawang) dan para *khadimah* keluarga Pondok Pesantren Lirboyo. Mereka mengaji sorogan langsung kepada Nyai Ummi Kultsum yang dibantu oleh Ibu Nyai Umi Sa'adah (istri KH. A. Habibulloh Zaini). Ketika jumlah santrinya mencapai sekitar 15 orang, sistem belajar yang dipakai P3HM ditingkatkan dengan menggunakan kurikulum sistem madrasah. Meski metodenya berubah, namun pengajian *kitab-kitab kuning* dengan sistem *sorogan* di luar jam sekolah tetap dilakukan. Sistem Pendidikan Madrasah ini secara formal diterapkan mulai tahun ajaran 1987-1988 M/1407-1408 H dengan nama MHM (Madrasah Putri Hidayatul Mubtadi-aat), selanjutnya pada tahun 1418 H dirubah menjadi Madrasah Putri Hidayatul Mubtadi-aat (MPHM). Jenjang pendidikan di MPHM adalah I'dadiyah (terbentuk di tahun ajaran 1993-1994 M), Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Seiring dengan peningkatan jumlah santri, P3HM melakukan pembenahan baik dalam sistem pendidikannya maupun

selatan *ndalem* K. Nur Muhammad. Sementara Himpunan Pelajar baru berdiri pada tahun 1985, Sejak berdirinya PPHY, masyarakat sekitar pondok yang pada awalnya merasa kurang menerima adanya komunitas pesantren di sekelilingnya, lambat laun menyadari akan urgennya sebuah pondok pesantren, dengan bukti ada sebagian masyarakat yang ikut andil dalam memajukan pondok pesantren. Diantaranya dengan mengikuti sekolah madrasah diniyah di pondok pesantren, serta membantu kerja bakti di lingkungan pesantren. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

pembenahan sarana dan prasarana. Hingga saat ini pondok unit tersebut bisa dibidang cukup memadai jika dilihat dari ketersediaan sarana dan pasarana seperti kamar, perpustakaan, gedung sekolah, aula, toko kitab, rental komputer, wartel, ruang tamu, ruang kesehatan dan beberapa kantin.²⁴

- d. Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'at Al-Qur'an (P3HMQ). Pondok ini berdiri atas perintah Kiai Mahrus Aly sebelum wafat kepada putra dan menantunya (Kiai Abdullah Kafabihi dan Nyai Azzah Nur Laila) untuk mengakomodir permintaan masyarakat agar putri-putri mereka juga bisa menimba ilmu di Lirboyo. Namun demikian, perintah itu baru direalisasikan setahun berikutnya yaitu pada tahun 1986 M. Dari awal berdiri sampai sekarang pondok ini dibawah pengasuhan Nyai Azzah.²⁵ Pesantren ini bergerak khusus dalam bidang al-Qur'an. Pada awalnya, pesantren ini hanyalah tempat mengaji anak-anak kampung Lirboyo. Seiring berjalannya waktu, datanglah santri dari luar daerah. Tahun 1989 M, gudang padi peninggalan Nyai Zainab (isteri dari Kiai Mahrus) dibongkar dan pada tahun 1990 M bekas garasi mobil peninggalan KH. Mahrus Ali direnovasi, semuanya itu dilakukan untuk menunjang belajar mengajar al-Qur'an para santri. Di tahun 1994 M dilakukan perombakan sistem pendidikan di pondok unit ini. Pondok unit ini mendirikan Madrasah Al-Hidayah P3HMQ, dan semua kegiatan pendidikan dilimpahkan pengelolaannya kepada Madrasah tersebut. Madrasah ini mempunyai lima jenjang pendidikan: Tingkat

²⁴ Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

²⁵ Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

keterampilan membuat parsel, tata busana, dan lain-lain. Berdasarkan instruksi pengasuh para santri diharuskan untuk membiasakan berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris setiap hari. Maka mulai tahun 1998, dibentuklah Lajnah Pengembangan Bahasa Arab (LPBA) dan pada tahun 2006 terbentuk Lajnah Pengembangan Bahasa Inggris (LPBI) sebagai pelengkap kesiapan santri untuk terjun dan berkiprah di masyarakat. Saat ini pondok unit ini dibawah kepengasuhan Nyai Khadijah (isteri dari Kiai Ahmad Idris Marzuqi).

- f. Pondok Pesantren HM Putra (PPHMP) didirikan pada tahun 1988 M. Oleh Kiai Imam Yahya Mahrus dan terletak di penghujung pondok induk sebelah timur. Pondok unit ini diperuntukkan bagi santri yang selain menuntut ilmu agama juga menjadi siswa di sekolah formal atau mahasiswa yang kuliah di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT). Selain mengelola madrasah diniyah, pondok ini juga memiliki lembaga pendidikan formal tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada tahun 2003 M. Pondok ini berubah nama menjadi Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah. Pada saat ini pesantren unit Lirboyo ini berlokasi di tiga tempat. Lokasi pertama berada di jalan KH. Abd. Karim No. 9 Lirboyo (di sebelah timur pondok induk berjarak kurang lebih 200m), lokasi kedua berada di jalan Penanggung No. 44B Lirboyo (kurang lebih 500m sebelah tenggara pondok induk), dan lokasi ketiga berada di Desa Ngampel, Kecamatan Mojoroto Kota Kediri (kurang lebih 4 kilometer arah utara Pondok Induk Lirboyo). Jenjang pendidikan diniyah yang

dikembangkan terdiri dari; I'dadiyyah 2 tahun, Tsanawiyyah 3 tahun, dan Aliyyah 3 tahun. Madrasah diniyah digelar malam hari, karena pagi harinya para santri menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Pada tahun 2004, madrasah diniyah di pondok unit ini mengikuti program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sehingga ijazahnya diakui setara dengan ijazah lembaga pendidikan formal.²⁷

- g. Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Ar-Risalah (PPST Ar-Risalah) yang didirikan oleh Kiai Ma'roef Zainuddin (menantu dari Kiai Anwar Manshur) pada tahun 1995 M. Pondok unit ini selain mengelola madrasah diniyah juga mengelola lembaga pendidikan umum berupa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berstandar internasional.²⁸ Semua siswa diasramakan dalam pondok pesantren. Pendidikan agama dilaksanakan berdasarkan kurikulum pesantren (pondok induk) serta pendidikan umum mengikuti kurikulum dari BSNP Pendidikan Nasional.
- h. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Anak Tahap Remaja (PPHM ANTARA), berdiri pada tahun 1996 M. Pondok unit ini didirikan atas inisiatif Kiai Anwar Manshur yang kemudian pengelolaannya diserahkan kepada putra tertuanya Kiai Athoillah Sholahuddin Anwar (Gus Atho').²⁹

²⁷ Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

²⁸ Secara geografis, Pondok Pesantren Salafiy Terpadu ar-Risalah terletak di Desa Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, menempati satu kompleks dengan Pondok Pesantren Lirboyo. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

²⁹ Berdirinya pondok unit ini berawal dari instruksi Kiai Anwar Manshur kepada seluruh ketua HP (Himpunan Pelajar) yang ada di pondok induk untuk mengumpulkan para santri yang masih di bawah umur yang kemudian ditempatkan secara terpisah yaitu di PPHM ANTARA. Lihat,

kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren yang keikutsertaan santri di dalamnya ditentukan berdasarkan bakat dan minat dari santri yang bersangkutan. Diantara Badan Otonom yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Lajnah Bahtsul Masa'il (LBM) Pondok Pesantren Lirboyo.³⁹ Lembaga ini pada awalnya bernama Majelis Musyawarah Pondok Pesantren Lirboyo (MM P2L). Kemudian pada tahun 2001 berganti nama menjadi Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo (LBM P2L) melalui maklumat Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) sekaligus menetapkan status LBM P2L menjadi badan otonom. Tujuan dari pembentukan lembaga ini adalah: a) Menjadi mediator dalam rangka mensosialisasikan gagasan-gagasan baru pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat. b) Sebagai ajang menempa keterampilan, kreativitas dan kualitas intelektual santri di Pondok Pesantren Lirboyo, serta memupuk sikap kritis dan inovatif terhadap berbagai disiplin ilmu-ilmu agama, khususnya ilmu *fiqh* bagi santri. c) Mempersiapkan kader-kader santri yang mumpuni dalam mengakomodir beragam perbedaan pemikiran yang berkembang di kalangan umat (masyarakat), untuk kemudian memberikan solusi berupa formulasi terbaik secara arif dan bijaksana. Secara garis besar, program kerja LBM P2L yang disusun untuk merealisasikan dan mencapai tujuan tersebut meliputi tiga hal, yaitu: a) *Sorogan*, yang dilaksanakan tiga kali dalam setiap minggu untuk memberikan bimbingan dan pembinaan santri semenjak dini dalam

³⁹ Lihat kembali <https://lirboyo.net/lajnah-bahtsul-masail-lirboyo/> diakses pada tanggal 26 Juli 2017 jam 14.32.

sejumlah informasi mengenai persoalan yang sedang dikaji. Keterlibatan para ilmuwan dan praktisi yang berkompeten di bidangnya diharapkan dapat memperjelas duduk persoalan suatu masalah, sehingga keputusan-keputusan yang diambil benar-benar bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁴² Di luar ketiga program utama di atas, LBM P2L juga biasa menghadiri undangan *baḥth al-masā'il* dari luar Pondok Pesantren Lirboyo, membuat karya ilmiah, mengasuh rubrik dalam website dan majalah, menjadi narasumber televisi lokal, radio, seminar dan diskusi-diskusi ilmiah lainnya.

- b. Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Lirboyo. Organisasi ini lahir sebagai Badan otonom Pondok Pesantren Lirboyo melalui ketetapan yang dikeluarkan oleh Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L)

⁴² Bahtsul Masail dibagi menjadi tiga tingkatan; Ibtidaiyah atau Musyawarah Gabungan (Musgab), umum dan *baḥth al-masā'il kubra*. *Baḥth al-masā'il* tingkat Ibtidaiyah dijadikan sebagai ajang pelatihan, materi yang diketengahkan terbatas seputar permasalahan *naḥw* dan *ṣarf*. *Baḥth al-masā'il* tingkat Ibtidaiyah ini dilaksanakan dua kali dalam setahun untuk masing-masing kelas. Pesertanya meliputi utusan dari masing-masing lokal (kelas) dan undangan. *Baḥth al-masā'il* umum diikuti oleh internal santri Lirboyo sendiri. Pelaksanaan *baḥth al-masā'il* umum ini diselenggarakan sekali dalam seminggu, yakni setiap malam Selasa. *Baḥth al-masā'il* ini diselenggarakan oleh Pengurus LBM P2L dan siswa tingkat Tsanawiyah dan Aliyah secara bergilir. Umumnya dalam setahun setiap kelas mendapat giliran menyelenggarakan *baḥth al-masā'il* sebanyak tiga kali. Dua kali yang pertama hanya diikuti peserta dari kelas yang menyelenggarakan *baḥth al-masā'il*. Untuk penyelenggaraan *baḥth al-masā'il* ketiga, mengundang kelas lain, jam'iyah dan pondok-pondok unit Lirboyo. Masing-masing kelas, jam'iyah atau pondok unit yang diundang minimal megirimkan dua delegasinya dalam forum ini. Khusus untuk kelas penyelenggara *baḥth al-masā'il*, mereka bisa mengirimkan delegasi lebih dari jumlah yang telah ditetapkan untuk undangan yang lain. Sedangkan *baḥth al-masā'il* yang diselenggarakan Pengurus LBM P2L, dalam setahun umumnya sebanyak enam sampai tujuh kali dan diikuti oleh undangan dari kelas tingkat Tsanawiyah, Aliyah dan pondok unit. Mekanisme penjarangan pertanyaan dalam *baḥth al-masā'il* ini berasal dari peserta (*mubāḥithīn*) sendiri, dianjurkan persoalan yang diajukan merupakan persoalan yang aktual, kemudian diseleksi oleh Pengurus LBM P2L. Sementara *baḥth al-masā'il kubra* disamping diikuti oleh utusan dari siswa tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dan utusan dari pondok Unit juga diikuti oleh para alumni (*Mutakharrijīn*) MHM dan utusan dari Pondok Pesantren se Jawa-Madura yang diundang. *Baḥth al-masā'il* ini dilaksanakan satu kali dalam setahun, yaitu menjelang akhir tahun ajaran. Permasalahan yang dikaji dalam *baḥth al-masā'il* ini merupakan hasil inventarisasi dari peserta *baḥth al-masā'il* sendiri atau usulan dari masyarakat. Tak jarang tema yang diangkat adalah isu-isu berskala nasional dan internasional. *Baḥth al-masā'il* tingkat ini dilaksanakan bekerja sama dengan pihak-pihak di luar pesantren seperti Nahdlatul Ulama Cabang Kediri, Perguruan Tinggi se Kota Kediri, dan pesantren-pesantren yang ada di Kota dan Karesidenan Kediri. *Ibid.*

- d. Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM),⁴⁵ berdiri pada 12 Februari 2003 melalui putusan sidang Badan Pembina Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L). menjadi lembaga yang bergerak di bidang dakwah keagamaan. Teknisnya, setiap hari Kamis sore (saat kegiatan pondok aktif) santri tingkat Aliyah MHM diterjunkan ke pelosok-pelosok sekitar Kediri. Sedangkan saat liburan (bulan Ramadhan), santri Lirboyo tingkat Aliyah diharuskan mengikuti kegiatan dakwah LIM ini. Lokasi dakwahnya diperluas, bukan hanya daerah sekitar Kediri saja, tapi di seluruh penjuru Negeri. Para juru dakwah ini tidak hanya menyampaikan pengetahuannya di surau dan masjid saja, mereka juga masuk ke dalam lembaga-lembaga formal seperti SMP, SMA, MA, SMK, dan perguruan tinggi.
- e. Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr (LTN), dibentuk melalui Tap BPK P2L No. 03 tahun 2007.⁴⁶ Tugas dari lembaga ini adalah mengembangkan potensi santri dalam bidang karya tulis ilmiah. Lembaga ini mengkoordinir, mengawasi, mencetak dan menyebarkan karya ilmiah yang dibuat oleh lembaga, kelas, atau perseorangan dengan membawa nama Pondok Pesantren Lirboyo.

⁴⁵ Berdirinya LIM diawali ketika puluhan siswa MHM tamatan 2002 yang berasal dari daerah Kediri *sowan* (menghadap) ke KH. Ahmad Idris Marzuqi, kemudian diberi amanat untuk terjun langsung ke masyarakat pada bulan Ramadhan guna mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama mesantren di Lirboyo. Ternyata masyarakat merespon dengan baik kegiatan yang mirip Kuliah Kerja Nyata (KKN) itu. Bahkan, mereka berharap kegiatan itu bisa tetap berjalan di luar bulan Ramadhan. Menanggapi respon masyarakat itu, alumni 2002 akhirnya merangkul angkatan 2003 untuk ikut dakwah di tengah masyarakat. Akhirnya, setiap tahun LIM menerjunkan santri-santri Lirboyo ke masyarakat. Lihat <https://lirboyo.net/lembaga-ittihadul-muballighin-lirboyo/> diakses pada tanggal 26 Juli 2017 jam 15.00.

⁴⁶ Lembaga ini memainkan perannya sebagai filter yang menjamin nama baik dan pemikiran keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo tetap terjamin dan berjalan sesuai dengan arah kebijakan pondok pesantren. Lihat Tim Penyusun, *Pesantren Lirboyo*, 164.

- f. Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL)⁴⁷ yang dibentuk di Lirboyo pada tanggal 26 Syawal 1416 H bertepatan dengan tanggal 15 Maret 1996 M. Organisasi ini bersifat kekeluargaan dan beraqidah Islam menurut faham *Ahli Sunnah wal Jama'ah* serta mengikuti salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali yang beranggotakan setiap santri yang pernah belajar di Pondok Pesantren Lirboyo dan menyetujui azas-azas, aqidah, tujuan dan sanggup melaksanakan semua keputusan organisasi. Kepengurusan HIMASAL terdiri dari Dewan Pembina, Dewan Penasehat dan Dewan Pimpinan. Sedang tingkat kepengurusan organisasi yang berazaskan Pancasila ini terbagi menjadi tiga macam: Kepengurusan Pusat (PP), Pengurus Wilayah setingkat provinsi (PW) dan Pengurus Cabang setingkat Kabupaten/Kotamadya/Kota (PC).

Dengan memperhatikan paparan di atas, maka anatomi Pondok Pesantren Lirboyo dapat dilihat pada bagan berikut:

⁴⁷ Untuk permusyawaratannya, terbagi menjadi empat: Musyawarah Nasional (MUNAS), Musyawarah Besar (MUBES), Musyawarah Wilayah (MUSWIL) dan Musyawarah Cabang (MUSCAB). Keuangan organisasi yang berpusat di Pondok Pesantren Lirboyo ini, bersumber dari sumbangan yang tidak mengikat dan usaha-usaha halal lainnya. Lihat <https://lirboyo.net/himasal-lirboyo/>

Pasca kemerdekaan negara Republik Indonesia, sistem pendidikan nasional bergeser dari yang semula harus tunduk pada model yang dikehendaki oleh penjajah pada sebuah sistem pendidikan yang dikelola oleh bangsa Indonesia sendiri. Hampir semua lulusan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman penjajahan direkrut untuk mengisi jabatan-jabatan di pemerintahan yang baru lahir, termasuk alumni pondok pesantren. Merespon kondisi tersebut, pada tahun 1947 M. Pondok Pesantren Lirboyo mendirikan lembaga pendidikan Mu'allimin yang diperuntukkan bagi santri yang telah lulus menempuh Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien sampai tingkat Tsanawiyah. Namun sayangnya, lembaga pendidikan ini kemudian dibubarkan pada tahun 1950 M.⁵⁶

Setelah ditinggalkan oleh pendirinya yaitu Kiai Abdul Karim yang wafat pada tahun 1954, kepengasuhan pondok pesantren diteruskan oleh dua orang menantunya yaitu Kiai Marzuqi Dahlan dan Kiai Mahrus Aly. Dalam hal ini Kiai Marzuqi Dahlan bertugas mengelola urusan internal pondok pesantren, sementara Kiai Mahrus Aly lebih memainkan perannya sebagai pengelola kegiatan pondok pesantren yang bersentuhan dengan unsur eksternal pondok pesantren.⁵⁷ Ada semacam pergeseran model kepemimpinan di Pondok Pesantren Lirboyo dari semula kepemimpinan tunggal (Kiai Abdul Karim) menuju pada model kepemimpinan kolektif kolegial (Kiai Marzuki Dahlan dan Kiai Mahrus Aly).

⁵⁶ Pada jenjang Mu'allimin ini diajarkan beberapa kitab seperti *Al-Maḥalliy*, *Faṭḥ al-Wahhāb*, *Jam'u al-Jawāmi'*, *Uqūd al-Juman*, dan lain sebagainya. Lihat Tim Penyusun, *Pesantren Lirboyo*, 174-175.

⁵⁷ Tidak mengherankan jika hingga akhir hayatnya Kiai Mahrus Aly selain menjadi pengasuh pondok pesantren dia juga menduduki beberapa posisi penting pada organisasi di luar pondok pesantren, diantaranya tercatat sebagai Rektor Universitas Islam Tribakti, Rais 'Am PWNU Jawa Timur, anggota Mustasyar PBNU, Ketua Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyyah, Penasehat Pangdam V Brawijaya, dan lain sebagainya. *Ibid.*, 109.

Selain itu, pada fase ini juga terlihat adanya pembagian tugas kepengasuhan yang diperankan oleh dua orang Kiai tersebut. Pembagian tugas semacam ini tidak nampak ketika pondok pesantren ini masih diasuh oleh Kiai Abdul Karim.

Lintasan historis lain yang perlu diungkapkan di sini adalah ketika Pondok Pesantren Lirboyo memasuki periode antara pertengahan sampai akhir dekade tahun 1960-an. Ada beberapa peristiwa penting yang perlu dicatat dan dicermati pada dekade ini, diantaranya; *Pertama*, atas inisiatif dari Kiai Mahrus Aly, Pondok Pesantren Lirboyo mendirikan lembaga pendidikan formal berupa perguruan tinggi Universitas Islam Tribakti (UIT) pada tahun 1965 M.⁵⁸ *Kedua*, pada tahun yang sama, terjadi konflik horizontal antara pondok pesantren yang mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan kelompok masyarakat sekitar pondok pesantren yang berafiliasi pada Partai Komunis Indonesia (PKI) yang hendak melakukan kudeta.⁵⁹ *Ketiga*, Kiai Mahrus Aly membentuk Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) sebagai institusi tertinggi yang menaungi pondok pesantren dan lembaga-lembaga atau badan-badan yang berada di bawahnya.⁶⁰

Berdirinya perguruan tinggi yang diinisiasi oleh pondok pesantren menjadi hal yang baru pada zamannya. Ini bisa dibaca sebagai sebuah bentuk respon pihak pondok pesantren, dengan Kiai sebagai pionernya, terhadap perkembangan dunia

⁵⁸ Berdirinya perguruan tinggi ini tercatat pada tanggal 25 Oktober 1966, dan mendapat status Diakui pada tahun 1970 melalui SK Menteri Agama RI No. 178/170. Lihat *Ibid.*, 42.

⁵⁹ Konflik yang terjadi pada periode ini bukanlah yang pertama karena pada tahun 1948 ketika terjadi pemberontakan PKI di Madiun, Kiai Abdul Karim juga sempat akan diculik tetapi berhasil digagalkan oleh para santri. Lihat *Ibid.*

⁶⁰ Lembaga ini dibentuk pada tanggal 15 November 1966 atas inisiatif Kiai Mahrus yang khawatir terjadi konflik internal di dalam tubuh Pondok Pesantren Lirboyo setelah ditinggal oleh para pendahulu (Kiai Sepuh). Lihat *Ibid.*, 88.

luar. Inisiatif ini tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dimana pemerintah saat itu sedang gencar-gencarnya mendorong berdirinya perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam yang alumninya dipersiapkan untuk mengisi jabatan-jabatan strategis di pemerintahan terutama di bawah lingkungan Departemen Agama. Dengan kata lain, pondok pesantren yang pada awalnya “hanya” mempersiapkan para santrinya untuk menjadi juru dakwah yang menyiarkan agama Islam di masyarakatnya masing-masing, kini mulai melirik dunia kerja (di pemerintahan) sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai.

Kemudian konflik horizontal antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya erat kaitannya dengan tradisi berpikir komunitas pesantren yang menganggap bahwa mencintai negara adalah sebagian dari iman. Ajaran ini ditransmisikan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pendidikan yang ada di pesantren. Mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah salah satu bagian kesempurnaan akhlak yang diajarkan oleh Kiai kepada santri-santrinya. Dengan demikian ketika negara ini berada dalam rongrongan ideologi atau kelompok lain yang ingin merebutnya, maka Kiai akan mewajibkan para santrinya untuk mempertahankan negara ini sampai titik darah penghabisan walaupun harus berhadapan dengan masyarakat sekitar. Sampai saat ini, konflik tersebut masih meninggalkan persoalan sosial dimana tidak ada satupun warga asli Lirboyo yang dulu terlibat konflik mau mengirimkan putra-putrinya mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo walaupun pihak pondok pesantren memberikan kebijakan tidak akan menarik biaya bagi santri yang berasal dari Lirboyo.

Kemudian terkait dengan pembentukan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) oleh Kiai Mahrus Aly semakin menguatkan indikasi pergeseran pola kepemimpinan menuju pola kepemimpinan kolektif kolegial. Badan ini memiliki kewenangan tertinggi untuk memutuskan menyetujui atau menolak setiap langkah kebijakan pengembangan pondok pesantren baik yang berkaitan dengan pondok induk maupun dengan pondok-pondok unit dan pondok cabang.⁶¹ Segala hal yang terkait dengan sistem pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren harus mendapat restu dan persetujuan dari badan ini.⁶² Selain itu, pola kepemimpinan pondok pesantren yang tidak tunggal, menimbulkan persoalan tersendiri yang tidak pernah muncul ketika kepemimpinan dipegang oleh pendiri. Terkadang terjadi perbedaan pendapat diantara dua pengasuh terkait pengembangan pondok pesantren. Dengan dibentuknya badan ini (BPK P2L), maka kompromi sosial lebih mudah untuk dilakukan diantara keduanya (Kiai Mahrus Aly dan Kiai Marzuqi Dahlan).

Efektifitas badan ini bisa dilihat pada kasus diterimanya Universitas Islam Tribakti (UIT) sebagai bagian integral dari Pondok Pesantren Lirboyo walaupun pada awalnya Kiai Marzuqi Dahlan⁶³ kurang merestui keberadaan lembaga pendidikan formal seperti UIT. Sebaliknya, ketika Kiai Marzuki Dahlan wafat pada tahun 1975 M, badan ini menolak gagasan Kiai Anwar Manshur (cucu

⁶¹ Bahkan pondok cabang maupun unit memberikan laporan tentang kegiatan dan program kerja pondok tiap tahunnya kepada BPK P2L. Lihat Lampiran VI, VII, VIII

⁶² Misal saja untuk menetapkan Syahriyah dan iuran harus sesuai dengan Ketetapan BPK P2L. Lihat lampiran IV.

⁶³ Bagi Kiai Marzuqi, kuliah itu merupakan model pendidikan yang bertolak belakang dengan model pendidikan pondok pesantren. Namun kemudian setelah melalui proses musyawarah, dia menerima kehadiran perguruan tinggi tersebut dengan catatan bahwa letak perguruan tinggi tersebut harus berada di luar pondok pesantren Lirboyo. Lihat *Ibid*, 258-259.

pendiri) yang menawarkan ide untuk mendirikan lembaga pendidikan Ar-Rabithah yang memadukan pendidikan agama dan umum. Karena kurang mendapat persetujuan dari BPK P2L, maka lembaga ini (Ar-Rabithah) hanya bertahan setahun dan pada tahun 1976 M dibubarkan.⁶⁴ Badan ini (BPK P2L) terus memainkan perannya dalam menyeleksi gagasan-gagasan baru yang muncul untuk disetujui atau ditolak. Termasuk di dalamnya adalah bahwa jika ada diantara keluarga kiai yang ingin mendirikan pondok unit atau pondok cabang, maka badan ini akan menentukan kelayakan, model pembelajaran, serta kurikulum yang harus ada di dalamnya.

Pada tahun 1985 M. Kiai Mahrus Aly wafat dengan meninggalkan santri yang sudah mencapai ribuan. Kepemimpinan Pondok Pesantren Lirboyo beralih ke generasi kedua. Kiai Ahmad Idris Marzuki (putra dari Kiai Marzuki Dahlan) didaulat sebagai pengasuh pondok sekaligus menjadi ketua Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L), sementara wakilnya dijabat oleh Kiai Abdul Aziz Manshur (putra dari Kiai Manshur Anwar). Walaupun jabatan pengasuh pondok pesantren dipegang oleh Kiai Ahmad Idris Marzuki, namun pada periode ini tugas kepengasuhan dilakukan secara kolektif bersama Kiai Maksum Jauhari (putra dari Kiai Jauhari), Kiai Imam Yahya Mahrus (putra dari Kiai Mahrus), dan Kiai Anwar Manshur (putra dari Kiai Manshur Anwar). Pembagian tugas diantara keempat orang kiai ini diantaranya: Kiai Ahmad Idris Marzuki mengelola urusan internal pondok pesantren (terutama santri putra), Kiai

⁶⁴ Gagasan awal pembentukan lembaga ini adalah membekali para santri yang telah menyelesaikan studi pada tingkat Tsanawiyah di MHM dengan ilmu pengetahuan lain sebagai pelengkap sebelum terjun ke masyarakat. Menempuh jenjang ini juga dijadikan sebagai prasyarat pengambilan Ijazah Madrasah. Setelah lembaga ini dibubarkan, kemudian sebagai gantinya muncul jenjang tingkat Aliyah di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien. Lihat *Ibid.*, 225-226.

Anwar Manshur mengelola urusan internal pondok pesantren (terutama pondok putri), Kiai Maksud Jauhari menangani urusan eksternal pondok pesantren, dan Kiai Imam Yahya Mahrus menangani urusan lembaga pendidikan formal dan urusan eksternal pondok pesantren.⁶⁵

Di tangan generasi kedua, Pondok Pesantren Lirboyo menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Pada periode ini mulai bermunculan pondok-pondok unit dan pondok cabang (seperti pondok unit HM, HM Al-Mahrusiyah, Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'at, Pondok Pesantren Haji Ya'qub, Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an, dan lain sebagainya). Di samping itu, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan formal baik keagamaan (seperti MTs, MA, maupun perguruan tinggi Islam) maupun pendidikan formal umum (seperti SD, SMP, SMA, dan SMK). Di lingkungan internal pondok pesantren sendiri semakin berkembang lembaga-lembaga yang biasa disebut sebagai badan otonom pondok pesantren yang mengelola kegiatan-kegiatan santri yang tidak hanya bersifat keagamaan tetapi juga menyentuh ilmu-ilmu umum (seperti Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr (LTN), Lembaga Bahtsul Masa'il (LBM), Lirboyo English Course (LEC), Lirboyo Computer Course (LCC), dan lain sebagainya).⁶⁶

Ketika Kiai Idris Marzuki wafat pada tahun 2014, kepengasuhan pondok pesantren dijabat oleh Kiai Anwar Manshur dengan Kiai Abdullah Kafabihi

⁶⁵ Pembagian tugas seperti tersebut di atas berjalan walaupun tidak ditentukan satupun klausul yang tertuang dalam keputusan resmi. Dalam situasi tertentu, sebuah kegiatan hanya dihadiri oleh salah satu diantara keempat kiai tersebut. Tapi pada kesempatan lain, keempat kiai tersebut hadir secara bersamaan. Hasil wawancara dengan Agus Najmuddin (Gus Madin) pada tanggal 24 Februari 2017 di rumah kediamannya.

⁶⁶ Bahkan untuk memenuhi tuntutan zaman, PP Lirboyo membentuk Tim Lirboyo.net untuk mengelola website pondok dan dakwah pondok lewat media sosial dan internet. Lihat Lampiran IX. Penjelasan lebih detail terkait lembaga-lembaga tersebut beserta analisisnya akan di bahas pada bab berikutnya.

Mahrus sebagai wakilnya. Pilihan jatuh ke tangan Kiai Anwar Manshur karena Kiai Maksum Jauhari dan Kiai Imam Yahya Mahrus lebih dulu wafat beberapa tahun sebelumnya. Pilihan juga tidak jatuh kepada Kiai Abdul Aziz Manshur yang sebelumnya menjabat sebagai wakil dari Kiai Idris Marzuki karena adanya pertimbangan bahwa domisili Kiai Abdul Aziz Manshur berada di Paculgowang Jombang dan menjadi penerus ayahnya membesarkan Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang.

Ada sedikit perbedaan pola kepengasuhan saat ini dengan pola kepengasuhan sebelumnya. Jika sebelumnya pengasuh secara otomatis bertugas sebagai imam shalat maktubah, saat ini tugas tersebut dilimpahkan kepada Kiai Habibullah Zaini (sama-sama cucu dari Kiai Abdul Karim). Sementara Kiai Anwar Manshur tetap pada posisi semula yaitu sebagai khotib dan imam shalat Jum'at. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepengasuhan saat ini dilaksanakan secara kolektif oleh tiga orang yaitu Kiai Anwar Manshur, Kiai Abdullah Kafabihi Mahrus dan Kiai Habibullah Zaini.

yang dipinjam dari Voll. Pendekatan tersebut menjadi penting untuk melihat adakah dinamika tradisi salaf yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Lirboyo merupakan respon atas dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat luar pesantren atau perubahan tersebut hanyalah merupakan perubahan yang bersifat otonom.

Untuk membahas hal tersebut, dalam bab ini akan dipaparkan beberapa hal; *pertama*, problem tipologi pesantren dan pemaknaan ulang tradisi salaf. *Kedua*, identifikasi tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo yang meliputi; 1) genealogi keilmuan yang hidup dan berkembang di Pondok Pesantren Lirboyo. 2) sistem sosial Pondok Pesantren Lirboyo. 3) praktek keagamaan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo.

A. Problem Tipologi Pesantren dan Pemaknaan Ulang Tradisi Salaf

Beberapa kajian dan penelitian tentang pondok pesantren sering kali menghasilkan tipologi pondok pesantren. Sebut saja misalnya Zamakhsyari Dhofier yang mentipologikan pesantren pada era pasca kemerdekaan menjadi dua tipe yaitu; tipe lama (klasik) dan tipe baru. Pesantren tipe lama (klasik) menurut Dhofier adalah pesantren yang inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik dan tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren tipe baru adalah pesantren yang mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik.¹

¹ Lihat Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 75-76.

antara *salafi* dan *khalafi* perlu ditinjau ulang. Dengan kata lain, kebenaran etik (istilah dalam fenomenologi) sebagaimana diungkapkan oleh Dhofier bahwa pondok pesantren Lirboyo adalah tipe pesantren campuran/perpaduan antara *salafi* dan *khalafi* perlu dipersandingkan dengan kebenaran etik yang berupa pengakuan komunitas pondok pesantren Lirboyo dalam mengidentifikasi dirinya sendiri.

Ketika peneliti menghadap Kiai Anwar Mansur selaku pengasuh pondok pesantren Lirboyo, peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan pondok pesantren yang dipimpinnya. Dan ketika dimintai tanggapan atas temuan-temuan penelitian tersebut, dia mengatakan: “Lirboyo tetap pondok salaf”.³ Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan yang dikemukakan oleh sebagian besar kiai Lirboyo yang peneliti wawancarai terkait dengan tipologi dan identitas pondok pesantren Lirboyo dari dulu hingga penelitian ini dilakukan. Kiai Athoillah Anwar (pengasuh pondok unit HM ANTARA)⁴ misalnya, mengatakan bahwa tidaklah benar jika ada yang mengatakan bahwa pondok pesantren Lirboyo sudah tidak salaf lagi.

Pernyataan dua orang kiai di atas mengindikasikan adanya fakta bahwa sudut pandang internal pondok pesantren Lirboyo (*insider*) “berbeda” dengan pandangan para peneliti sebelumnya yang notabene adalah orang luar (*outsider*).

³ Kiai Anwar Mansur adalah pengasuh pondok pesantren Lirboyo sekaligus Ketua Badan Pembina Kesejahteraan Pondok pesantren Lirboyo (BPK P2L) sebuah lembaga tertinggi yang ada di pondok pesantren Lirboyo, dan juga pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi'at (P3HM). Wawancara dilakukan di rumah kediaman beliau (sebelah timur masjid pondok) pada tanggal 19 Juli 2016.

⁴ Kiai Athoillah (Gus Atho') adalah putera dari Kiai Anwar Mansur yang kemudian mendirikan pondok unit yang diberi nama Pondok Pesantren HM ANTARA yang merupakan singkatan dari Anak Tahap Remaja. Wawancara dilakukan di rumah kediamannya pada tanggal 20 Juli 2016.

Kebanyakan peneliti yang menjadikan pondok pesantren Lirboyo sebagai lokus penelitiannya lebih menonjolkan fokus pada keberadaan lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di dalam pondok pesantren Lirboyo. Sebut saja penelitian Anis Humaidi⁵ yang kesimpulannya senada dengan Zamakhsyari Dhofier lebih memfokuskan diri pada keberadaan lembaga pendidikan formal (SD, SMP, dan SMU) yang berada di bawah naungan pondok unit Ar-Risalah. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ali Anwar⁶ yang menghadapkan lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh pondok unit (SD, SMP, dan SMU Ar-Risalah, MTs., MA, dan SMK Al-Mahrusiyah, serta Institut Agama Islam Tribakti) dengan Madrasah Hidayatul Mutadi'ien (MHM) yang dikelola oleh pondok induk.

Dalam analisis peneliti sendiri, perbedaan kesimpulan tentang tipologi pondok pesantren Lirboyo antara para peneliti (*outsider*) dengan para kiai pengasuh pondok pesantren Lirboyo (*insider*) terletak pada keterbatasan para peneliti dalam menentukan garis pembeda antara satu tipe pondok pesantren dengan tipe yang lainnya. Sebagian peneliti mentipologikan pondok pesantren dengan menggunakan metode pembelajaran sebagai garis pembeda.⁷ Sebagian peneliti membagi-bagi tipe pondok pesantren dengan menggunakan materi

⁵ Lihat kembali, Anis Humaidi, "Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur" (Disertasi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008)

⁶ Lihat kembali penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011)

3. Pondok salaf tidak murni yaitu pondok yang santrinya diperbolehkan untuk sekolah umum di luar pondok pesantren seperti halnya pondok unit PPHY dan PPDS, atau diperbolehkan sekolah umum di dalam lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pondok tersebut seperti halnya yang terlihat di pondok unit PPST Ar-Risalah dan PPHM Al-Mahrusiyah. Hanya saja, di pondok pesantren unit yang seperti ini juga masih tetap harus mengajarkan *kitab kuning*.

Berpijak pada penjelasan Kiai Kafa di atas, maka penulis beranggapan bahwa ada perbedaan antara tipologi yang diajukan oleh pihak internal pondok pesantren Lirboyo sebagaimana penjelasan di atas, dengan tipologi-tipologi yang telah dirumuskan oleh para peneliti tentang pesantren. Untuk memperjelas titik perbedaan tersebut, penulis perlu mengingatkan kembali paparan sebelumnya bahwa para peneliti tentang pesantren membuat tipologi berdasarkan salah satu dari tiga unsur yang ada di pesantren yaitu; materi ajar/kurikulum, metode pembelajaran, dan jenis atau struktur kelembagaan. Namun faktanya, ketiga unsur tersebut tidak mampu memberikan garis pembeda yang cukup kuat untuk melihat realitas Pondok Pesantren Lirboyo.

Jika sebagian ahli mentipologikan pondok salaf sebagai pondok yang murni hanya mengajarkan *kitab kuning*, tipologi yang diajukan oleh Kiai Kafa menunjukkan bahwa *kitab kuning* memang menjadi unsur determinan yang menjadi pembeda antara pondok pesantren salaf dengan pondok pesantren non-salaf, tetapi hal tersebut tidak bisa diartikan bahwa jika di dalam pondok pesantren diajarkan materi selain *kitab kuning* kemudian secara otomatis disebut sebagai

		<i>Sharḥ Ta' lām al-Muta' allim</i>
		<i>Ḥirz al-Jawshan</i>
		<i>Tafsīr Yāsīn</i>
2.	KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus	<i>Al-Arba' in al-Nawāwiyyah</i>
		<i>Jawāhir al-Bukhāriy</i>
		<i>Al-Tibyān fī Adabiy</i>
		<i>Ḥamlat al-Qur' ān</i>
		<i>Al-Riyaḍ al-Badī' ah</i>
		<i>Dalā' il al-Khayrāt</i>
3.	KH. A. Habibulloh Zaini	<i>al-Muhadhdhab</i>
4.	KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus	
5.	KH. Atho'illah S. Anwar	
6.	Agus HM. Ibrahim Hafidz	
7.	Agus HM. Dahlan Ridlwan	
8.	Agus HM. Yasin MK. Thoha	
9.	Agus HM. Shobich Al-Muayyad Abd. Aziz	
10.	KH. AHS. Zamzami Mahrus	<i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i>
11.	KH. An'im Falachuddin Mahrus	<i>Murāghat Su'ūd al-Taṣḍīq</i>
12.	KH. Ahmad Mahin Thoha	<i>Al-Adhkār al-Nawāwiyyah</i>
		<i>Naṣā' ih al- 'Ibād</i>
		<i>Tadārus al-Qur' ān</i>
13.	KH. M. Ma'ruf Zainuddin	<i>Risālat al-Mudhākarah</i>
14.	KH. Abdul Kholiq Ridlwan	<i>Durrat al-Nāṣiḥīn</i>
15.	KH. Nur Hamid Zainuri	<i>Al-Adhkār al-Nawāwiyyah</i>
16.	KH. Atho'illah S. Anwar	<i>Sharḥ 'Uqūd al-Lujayn</i>
		<i>Sharḥ Sullam al-Munājah</i>
		<i>Sharḥ Bahjat al-Wasā' il</i>
17.	Agus H. Ali Yalu Anwar	<i>Irshād al- 'Ibād</i>
18.	Agus HM. Abdul Mu'id Shohib	<i>Abī Jumrah</i>
		<i>Jawāhir al-Bukhāriy</i>
19.	Agus HM. Yasin Musthofa Kamal	<i>Al-Murāq al- 'Ubūdiyyah</i>
		<i>Jawāhir al-Bukhāriy</i>
20.	Agus HM. Adibussholeh Anwar	<i>Sharḥ Minaḥ al-Saniyyah</i>

		<i>Bidāyat al-Hidāyah</i>
21.	Agus HM. Said Ridlwan	<i>Rātīb al-Ḥaddād</i>
		<i>Difā' al-Waṭan</i>
		<i>Mīzān al-'Amal</i>
22.	Agus H. Nabil Ali Utsman Imam	<i>Al-Mabādi' al-Fiqhiyyah</i>
23.	Agus H. Izzul Maula Dliyaullah	<i>Dawā al-Qulūb</i>
24.	Agus M. Aminulloh Mahin	<i>Fath Rabb al-Bariyyah</i>
25.	Agus Sholeh Abdul Karim	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>
26.	Agus H. Khoirul Umam	<i>Al-Bajūri Sharḥ Burdah</i>
27.	Agus Syaikhul Anam	<i>Al-Arba'in al-Nawāwiyyah</i>
28.	Agus H. Muhammad Kafabihi	<i>Mukhtaṣar Jiddan</i>
29.	Agus Arif Ridlwan Akbar	<i>Al-Tandhīr Min al-Mujāfat Bi al-Taḥkīr</i>
30.	Agus H. Umar Shohib	<i>Asnāf al-Maghrūrīn</i>
		<i>Fawā'id al-Thalīthah</i>
31.	Agus Subhan Bashith	<i>Lubāb al-Ḥadīth</i>
32.	Agus' Alaik Mizanul Fuadiy	<i>Tafsīr Yāsīn Hamāmi</i>
		<i>Bidāyat al-Hidāyah</i>
33.	Agus Imam Muslim	<i>Sharḥ Mukhtaṣar Jiddan</i>
		<i>Al-Minah al-Saniyyah</i>
		<i>Mawā'iz al-Uṣfūriyyah</i>
		<i>Irshād al-'Ibād</i>
34.	Agus Abd. Harits	<i>Ādab al-'Ālim wa al- Muta'allim</i>
		<i>Al-Tibyān</i>
35.	Ust. Nu'man Abd. Ghoni	<i>Al-Mabādi' al-Fiqhiyyah (1-4)</i>
		<i>Fath Rabb al-Bariyyah</i>
36.	Ust. Zainal Musthofa	<i>Risālat fī al-Ṣiyām</i>
37.	Ust. Imam Waliyudin	<i>Qaṭr al-Ghayth</i>
38.	Ust. Syamsul Hadi	<i>Faḍā'il Shahr Ramaḍān</i>
39.	Ust. M. Taufiq	<i>Persiapan Membaca al- Qur'an</i>
40.	Ust. Nailul Azmi	<i>Al-Mādi al-Fiqhiyyah</i>
41.	Ust. Jawahirun Ni'am	<i>Risālat al-Mu'āwanah</i>
		<i>Mawā'iz al-Uṣfūriyyah</i>

		<i>Sharḥ 'Uqūd al-Lujayn</i>
42.	Ust. A. Zamrodi	<i>Qāmi' al-Ṭughyān</i>
43.	Ust. A. Jailani	<i>Tījān al-Darariy</i>
		<i>Al-Mādi al-Fiḥiyyah</i>
44.	Ust. Shodiqul Anam	<i>Tafsīr Yāsīn Hamāmi</i>
45.	Ust. Masyhudi	<i>Mukhtaṣar Jiddan</i>
46.	Ust. H. Faruq Qusyairi	<i>Al-Lujayn al-Dāniy (Nūr al-Burhān)</i>
47.	Ust. Mizan Sya'roni	<i>Minhat al-Jawād</i>
48.	Ust. Imam Sya'roni	<i>Durr al-Saniyyah</i>
49.	Ust. Nur Yahya	<i>Sharḥ Al-Arba'īn al-Nawāwiyyah</i>
50.	Ust. Nur Kholis Syihabuddin	<i>Mafāhim Yajibu</i>
		<i>Antaṣaḥḥāh</i>
		<i>Sharḥ Ta'līm al-Muta'allim</i>
		<i>Sharḥ Kifāyat al-Aṣḥāb</i>
51.	Ust. Taufiq Hidayat	<i>Sharḥ 'Uqūd al-Lujayn</i>
52.	Ust. Nur Kholis	<i>Masā'il al-Nikāh</i>
		<i>Talkhīṣ al-'Ibād</i>
53.	Ust. Slamet	<i>Ḥujjat Ahl al-Sunnat wa al-Jamā'ah</i>
54.	Ust. Ali Masduqi	<i>Tahlīl wa Fawā'iduh</i>
55.	Ust. Arya Tubagus	<i>Ādab al-'Ālim wa al-Muta'allim</i>
56.	Ust. Bahrul Ulum	<i>'Ajā'ib al-Nabiy</i>
57.	Ust. Lalu Azmi	<i>Taysīr al-Khallāq</i>
58.	Ust. Edi Tursidi	<i>Safīnat al-Ṣalāh</i>
59.	Ust. Manshur Hudi	<i>Faḍā'il al-'Īdayn</i>
60.	Ust. Arif Rahman Hakim	<i>Faḍā'il Shahr Ramaḍān</i>
61.	Ust. Adi Purwaka	<i>Waṣiyyat al-Muṣṭafā</i>
62.	Ust. Farhan Fatahna	<i>Akhlāq li al-Banīn</i>
63.	Ust. Saiful Hasan	<i>Al-Risālah fī Ba'd al-Masā'il al-Khāfiyyah</i>
64.	Ust. Musthofa	<i>Sayyid al-Khaḍir</i>
65.	Ust. Zainul Arif	<i>Al-Taḥliyyat wa al-Targhīb</i>
66.	Ust. Mahfudzoin	<i>Majmū' al-Fatāwi</i>
67.	Ust. Tanthowi Abd. Ghoni	<i>Ḥalaqat al-Ta'līm wa Waṣā'iluh</i>
68.	Ust. Ishomuddin	<i>Birr al-Wālidayn</i>

Selain metode belajar seperti tersebut di atas, di dalam madrasah juga digunakan metode hafalan. Setiap kali siswa selesai menerima materi dari *mustahiqq* atau *munawwib* dan siswa berdiskusi dengan teman sekelasnya dalam forum musyawarah, para siswa berkewajiban menghafal materi pelajaran tersebut. Hasil hafalan siswa akan diuji oleh *mustahiqq* sebelum memulai memberikan materi lanjutan pada mata pelajaran yang sama. Bagi siswa yang tidak hafal atas materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, maka *mustahiqq* akan memberikan sanksi¹⁵ terhadap siswa tersebut.

Kemudian terkait dengan pendapat yang mentipologikan pondok pesantren berdasarkan jenis kelembagaannya dimana pondok pesantren salaf diidentifikasi sebagai lembaga yang di dalamnya hanya menaungi lembaga pendidikan non-formal, tentu harus dipertimbangkan kembali. Bagi para pengasuh pondok pesantren Lirboyo, pondok pesantren salaf dan non-salaf tidak bisa dibaca secara hitam putih dengan mempertentangkan lembaga pendidikan formal dengan non-formal. Dalam tipologi pesantren salaf sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Kafa sebelumnya, beberapa pondok unit seperti PPST Ar-Risalah dan PPHM Al-Mahrusiyah tetap masuk dalam kategori pondok pesantren salaf. Kedua pondok unit tersebut sejatinya menaungi dua jenis kelembagaan (formal dan non-formal) namun selagi masih lebih mengutamakan *ngaji*, maka tidak ada alasan untuk menyebut dua pondok unit tersebut sebagai pondok yang sudah tidak salaf lagi.

Argumen tersebut diperkuat oleh data yang peneliti temukan di lapangan.

Di PPHM Al-Mahrusiyah misalnya, santrinya terdiri dari para siswa/siswi dan

¹⁵ Sanksi terhadap siswa yang tidak hafal bisa berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru lainnya. Namun pada umumnya sanksi yang diberikan berupa hukuman *ngadeg* (berdiri) pada saat mengikuti pelajaran.

mahasiswa/mahasiswi yang menempuh jalur pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMK, dan Institut Agama Islam Tribakti (IAIT). Mereka semua diwajibkan menempuh madrasah diniyah yang diselenggarakan pondok unit tersebut. Yang menarik adalah bahwa hasil belajar di madrasah diniyah menjadi penentu utama bagi kenaikan/kelulusan siswa pada jalur pendidikan formalnya. Bagi siswa yang gagal naik tingkat pada madrasah diniyah maka secara otomatis dia juga tidak diperbolehkan naik kelas pada pendidikan formal yang sedang ditempuhnya.¹⁶ Demikian pula yang terjadi di pondok unit PPST Ar-Risalah. Di pondok unit ini disyaratkan hafal *Nazam Alfiyyah* bagi siswa yang ingin lulus tingkat SLTA, dan hafal *Nazam 'Imrītiy* bagi yang hendak lulus pendidikan formal tingkat SLTP. Selain hafal syair-syair tersebut, para siswa juga diwajibkan menguasai berbagai materi pelajaran yang diajarkan pada madrasah diniyah sebagaimana yang berlaku pada santri yang berada di pondok induk (Madarasah Hidayatul Muftadi-ien).¹⁷

Dengan melihat fakta-fakta sebagaimana di atas, maka ada dua persoalan penting yang harus diperhatikan; *Pertama*, proses identifikasi terhadap lembaga pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren sudah mencapai puncak kesulitan yang tidak dapat diselesaikan oleh model tipologi-tipologi pesantren yang dihasilkan masa lalu. *Kedua*, Sebuah tinjauan yang lebih komprehensif tentang

¹⁶ Ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan guru-guru di lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Pondok Unit HM Al-Mahrusiyah diperoleh penjelasan bahwa sidang penentuan kenaikan kelas atau kelulusan siswa harus menunggu rekomendasi dari pengurus madrasah diniyah yang memuat keputusan apakah seorang siswa/siswi bisa naik kelas atau tidak. Demikian pula pada proses penentuan kelulusannya.

¹⁷ Ketika peneliti mewawancarai Nyai 'Aina Ainul Mardiyah diperoleh penjelasan bahwa madrasah diniyah yang ada di pondok unit Ar-Risalah ini kurikulumnya mengadopsi hampir semua pelajaran yang ada di Madrasah Hidayatul Muftadi-ien.

keseluruhan kehidupan pesantren niscaya dibutuhkan untuk memahami lebih jauh tentang struktur dan fungsi dalam tatanan kehidupan yang dianut oleh komunitas pesantren sekaligus memasukkannya ke dalam tipologi-tipologi yang lebih memadai.

Terkait persoalan pertama, tipologi-tipologi yang telah dihasilkan oleh penelitian di masa lampau harus didudukkan sebagai sesuatu yang tepat pada zamannya. Terkait dengan persoalan kedua, tinjauan tentang tradisi sebagai basis identifikasi pondok pesantren menjadi signifikan untuk dilakukan. Tradisi menyimpan banyak hal tentang pola hidup suatu komunitas manusia. Dengan menelusuri tradisi yang mengalir dalam sistem kehidupan pesantren, akan ada banyak variabel yang ditemukan untuk dijadikan sebagai indikator corak dan tipe pondok pesantren yang ada saat ini.

Namun demikian, upaya memotret pondok pesantren dengan berbasis pada tradisi yang dianutnya bukanlah persoalan yang mudah. Sebuah tradisi memiliki unsur-unsur yang sangat kompleks dan terjalin dalam sebuah hubungan antar unsur yang sangat rumit. Selain itu, sebuah tradisi tidak bisa diperlakukan sebagai benda mati yang berada secara konstan dalam sebuah kondisi di tengah berubahnya kondisi sekitar. Tradisi adalah sesuatu yang cair dan bisa berubah seiring dengan kondisi eksternal yang melingkupinya.

B. Identifikasi Tradisi Salaf di Pondok Pesantren Lirboyo

Seperti yang telah dituturkan sebelumnya, memahami sebuah tradisi bukanlah persoalan sederhana dan mudah. Memahami sebuah tradisi pada komunitas tertentu sama rumitnya dengan memahami manusia dan seluk beluk

kehidupannya. Namun demikian, upaya untuk memahami sebuah tradisi pada komunitas tertentu bukanlah sesuatu yang mustahil. Untuk menemukan tradisi masyarakat tertentu setidaknya bisa dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa unsur yang membentuk tradisi tersebut. Dan inilah yang penulis lakukan dalam memahami tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo dan dinamika yang menyertainya.

Untuk kepentingan penelitian ini, potret beberapa unsur tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo akan dibahas dalam konteks kesinambungan dan perubahan. Setidaknya ada tiga unsur tradisi yang akan dipaparkan dalam bab ini yaitu: genealogi keilmuan, sistem sosial yang dibangun, serta perilaku keagamaan di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Uraian mengenai ketiga hal tersebut akan dipaparkan pada sub bab-sub bab di bawah ini.

1. Genealogi Keilmuan Pondok Pesantren Lirboyo

Dalam sub bab ini akan dibahas dua hal yaitu; *pertama*, bangunan keilmuan yang ada di pondok pesantren Lirboyo dengan melihat asal-usul ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh kiai Lirboyo serta berbagai upaya kiai untuk memilah-milah ilmu pengetahuan yang dianggap tepat untuk diajarkan kepada para santri. *Kedua*, proses transmisi keilmuan dari kiai kepada para santri di pondok pesantren Lirboyo Kediri.

a. Asal-usul Keilmuan Kiai Lirboyo

Dalam sub ini terlebih dahulu akan ditelusuri asal-usul keilmuan Kiai Abdul Karim sebagai pendiri pesantren Lirboyo dan kiai-kiai lain sebagai generasi

penerusnya. Menelusuri kecenderungan keilmuan Kiai Abdul Karim memiliki arti penting dalam melihat dua hal; *pertama*, sebagai upaya mengungkap cikal bakal bangunan keilmuan pondok pesantren Lirboyo. Asumsi ini berlandaskan pada kenyataan bahwa figur seorang kiai akan sangat menentukan pola hidup komunitas pesantren yang diasuhnya, termasuk dalam hal bangunan keilmuan yang dipelajari di pesantren tersebut. *Kedua*, mengungkap proses kesinambungan dan perubahan tradisi keilmuan di pondok pesantren Lirboyo dengan menghubungkan bangunan keilmuan kiai dengan dinamika keilmuan yang ditemui di lapangan pada saat ini.

Seperti telah disinggung sebelumnya, Kiai Abdul Karim (pendiri pondok pesantren Lirboyo) adalah murid dari Syaekhona Kholil Bangkalan Madura. Beberapa orang teman karibnya ketika menimba ilmu di Bangkalan adalah Kiai Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri dari pondok pesantren Tebuireng Jombang sekaligus pendiri Nahdlatul 'Ulama (NU), Kiai Anwar Alwi yang mendirikan pondok pesantren Paculgowang Jombang, dan Kiai Ma'ruf Kedunglo yang menjadi pendiri pondok pesantren Kedunglo Kediri.

Syaekhona Kholil Bangkalan Madura sendiri adalah murid dari Imam Nawawi al-Bantani. Ahmad Baso mengemukakan bahwa sanad Kiai Hasyim Asy'ari dan sejumlah ulama pendiri Nahdlatul Ulama terfokus pada mata rantai Imam Nawawi al-Bantani dan pada silsilah Syekh Sayid Ahmad Zaini Dahlan hingga ke Rasulullah.¹⁸ Dengan demikian maka dirunut, mata rantai keilmuan

¹⁸ Lihat Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia, Jilid I* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2017), 40.

Demikian pula dengan kitab-kitab seperti *Fatḥ al-Qarīb* dan *Fatḥ al-Mu'īn* menjadi indikasi kuat atas kecenderungan terhadap disiplin ilmu *fiqh*. Sementara kitab *Sullam al-Tawfīq* dan *Dalā'il al-Khayrāt* menjadi indikator atas kecenderungan terhadap disiplin ilmu tasawuf.

Setelah mengetahui kecenderungan kiai Lirboyo terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagaimana dipaparkan di atas, hal penting yang perlu dibahas berikutnya adalah relasi antara keahlian para kiai dalam menguasai beragam ilmu pengetahuan (bangunan keilmuan kiai) tersebut dengan proses pelestarian terhadap bangunan keilmuan tersebut. Proses pelestarian ini dapat dilihat dari kemampuan santri dalam menguasai berbagai disiplin ilmu yang dimiliki oleh kiaiinya. Oleh karena itu penting untuk melihat proses transmisi keilmuan dari kiai kepada para santri di pondok pesantren Lirboyo sebagaimana akan dipaparkan di bawah ini.

b. Transmisi Ilmu Pengetahuan di Pondok Pesantren Lirboyo

Dalam sub bab ini akan dipaparkan tentang proses penguasaan santri atas ilmu pengetahuan yang diwariskan para kiaiinya. Pembahasan tentang hal tersebut tentu saja bertujuan untuk melihat kesinambungan dan perubahan yang terjadi pada bangunan keilmuan di pondok pesantren Lirboyo. Mengungkap persoalan tersebut juga diperlukan untuk melihat bangunan sosial yang dibentuk oleh kiai Lirboyo dalam mempertahankan tradisinya. Sebagaimana diketahui bahwa bangunan sosial dibentuk melalui interaksi antar anggota sebuah komunitas, dalam hal ini pondok pesantren, yang salah satunya dalam bentuk interaksi sosial

yang terjadi pada proses transmisi ilmu pengetahuan dari salah satu anggota komunitas (kiai) kepada anggota komunitas lainnya (santri).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa transmisi ilmu pengetahuan dari kiai kepada santri di pondok pesantren Lirboyo terjadi melalui berbagai dimensi pembelajaran. Untuk memudahkan pembahasan, peneliti melakukan kategorisasi jalur transmisi keilmuan di pondok pesantren Lirboyo sebagai berikut:

- 1) Jika dilihat dari aspek interaksi edukatif antara kiai dan santri, maka transmisi ilmu pengetahuan di pondok pesantren Lirboyo terjadi melalui tiga jalur:
 - a) Santri menerima ilmu pengetahuan langsung dari kiai
 - b) Santri menerima ilmu pengetahuan dari para ustadz (*mustahiqq*) yang berperan sebagai wakil dari kiai
 - c) Santri memperoleh ilmu pengetahuan dari hasil interaksi mereka dengan teman-temannya sesama santri
- 2) Jika dilihat dari aspek waktu yang dibutuhkan untuk sebuah proses pembelajaran dan pemahaman terhadap satu bidang ilmu pengetahuan tertentu, maka transmisi ilmu pengetahuan di pondok pesantren Lirboyo terjadi melalui dua jalur:
 - a) Santri menerima ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) terstruktur yang ada di Madrasah Diniyah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal. Waktu yang dibutuhkan pada proses seperti ini bisa bertahun-tahun sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam Madrasah Diniyah atau lembaga-lembaga pendidikan formal yang diikuti oleh santri.

Hidayatul Mubtadi-ien yang biasanya jatuh pada bulan Rabiul Awwal selama sepuluh hari (sering disebut sebagai *ngaji muludan*).

- 3) Santri menerima ilmu pengetahuan melalui proses *ijazahan*. Jalur ini ditempuh dengan cara kiai memberikan silsilah (*sanad*) dari kitab tertentu atau bacaan dzikir tertentu kepada santrinya. Dengan menerima silsilah (*sanad*) maka santri yang bersangkutan dianggap telah memperoleh izin dan restu dari sang kiai untuk membaca, menghafal, mempelajari, memahami, mengajarkan, dan mengamalkan isi kitab atau bacaan dzikir yang diterimanya dari kiai.
- 4) Santri meminta fatwa kiai terkait persoalan tertentu yang dianggapnya sulit untuk dipecahkan sendiri. Persoalan yang diajukan bisa terkait dengan hal-hal yang bersifat pribadi (misal tentang perjodohan, pekerjaan, kekurangan biaya/bekal untuk menyelesaikan belajar, dan lain sebagainya) atau persoalan-persoalan yang bersifat umum (misal tentang hukum, pilihan politik, pengembangan pondok pesantren dan lain sebagainya).

Selain menggunakan cara bertemu langsung dengan kiai, transmisi ilmu pengetahuan di pondok pesantren Lirboyo juga terjadi melalui interaksi antara santri dengan staf pengajar/para ustadz. Interaksi dengan staf pengajar semacam ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu; pertemuan formal dan pertemuan non-formal. Pertemuan formal antara santri dengan staf pengajar berlangsung melalui kegiatan belajar mengajar baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal atau ketika santri mengikuti pengajian *pasaran* dari ustadz tertentu karena faktor

minat santri terhadap bidang ilmu yang terkandung di dalam kitab yang dibaca oleh ustadz tersebut. Sementara pertemuan non-formal antara santri dengan ustadz terjadi di luar kegiatan belajar mengajar yang terjadwal.

Perlu untuk digarisbawahi bahwa tempat tinggal (kamar) para ustadz tidak dibedakan dari tempat tinggal (kamar) santri pada umumnya.³⁰ Penempatan pemondokan bagi ustadz di pondok pesantren Lirboyo tidak didasarkan pada status sosial (ustadz-murid) melainkan berdasar pada asal daerah mereka (biasanya perkabupaten/kota). Seseorang yang berasal dari daerah Kabupaten Subang misalnya, walaupun telah diangkat sebagai staf pengajar (ustadz/*mustahiqq*) namun dia tetap akan berdomisili di asrama yang dibangun oleh santri-santri Subang. Mereka membaur dengan santri-santri lain yang masih berstatus sebagai murid/siswa.

Kondisi semacam ini memiliki konsekwensi-konsekwensi yang menarik untuk dicatat, diantaranya:

- 1) Pertemuan non-formal antara santri dan ustadz akan lebih *intens* dan memungkinkan lebih sering terjadi dialog keilmuan antara guru dan murid di luar jam persekolahan.
- 2) Secara psikologis, seseorang yang diangkat menjadi staf pengajar/ustadz tidak secara otomatis menimbulkan rasa bangga pada dirinya sendiri karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa mereka tetaplah berstatus sebagai santri sebagaimana yang lainnya. Penanaman sikap *tawādu'* seperti inilah yang menjadi ruh dari sistem pendidikan di pondok pesantren.

³⁰ Hal ini tentu tidak berlaku bagi staf pengajar yang sudah berumah tangga dan berdomisili di perkampungan di sekitar Lirboyo. Staf pengajar yang seperti ini pada umumnya adalah para guru yang mengajar di lembaga pendidikan formal yang dinaungi oleh beberapa pondok unit.

Kemudian transmisi ilmu pengetahuan melalui interaksi antar sesama santri selain terjadi pada pertemuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan musyawarah di madrasah juga bisa disebut sebagai faktor determinan terhadap tingkat pemahaman santri atas materi pelajaran. Di Pondok Pesantren Lirboyo, santri (baik di pondok induk maupun di pondok unit) selain diwajibkan sekolah diniyah juga diwajibkan mengikuti musyawarah. Di pondok induk proses musyawarah dinaungi oleh lembaga yang bernama Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (M3HM). Sementara di pondok-pondok unit, musyawarah dikoordinir langsung oleh para pengurus pondok unit. Musyawarah sendiri diterapkan pada masing-masing kelas dan tingkatan.

Musyawarah adalah kegiatan pendalaman terhadap materi pelajaran yang diterima santri dari guru/*mustahiqq*. Prakteknya, di masing-masing kelas dibentuk kepengurusan yang terdiri dari ketua kelas, *ra'īs 'ām*, wakil *ra'īs 'ām*, dan beberapa *ra'īs* pembaca. Ketua kelas bertanggung jawab atas persoalan-persoalan administratif kelas. Sementara *ra'īs 'ām* dan bawahannya lebih bertanggung jawab pada persoalan-persoalan akademik termasuk mengelola musyawarah. Oleh karena itu, *ra'īs 'ām* dan wakilnya ditunjuk oleh *mustahiqq* (wali kelas) dari siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih dibanding siswa lainnya. Sementara *ra'īs* pembaca dipilih oleh *ra'īs 'ām* dan wakilnya atas persetujuan anggota kelas. Jumlah *ra'īs* pembaca bergantung pada kebutuhan dengan melihat jumlah mata pelajaran yang sedang ditempuh.

Pada saat musyawarah *ra'īs* yang telah terpilih dipercaya sepenuhnya untuk membacakan, menjelaskan, dan mengulas kembali materi pelajaran yang

telah diajarkan. Setelah materi pelajaran dibacakan dan diulas, para anggota musyawarah diberi keleluasaan aktif bertanya atas materi pelajaran yang dirasa kurang dimengerti dan dipahami. Biasanya, setiap pertanyaan yang diajukan oleh peserta musyawarah langsung dijawab oleh *ra'is* sendiri atau dilempar pada teman lain yang mampu menjawab. Akan tetapi apabila pertanyaan itu sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan meminta bantuan jawaban kepada *mustahiqq*.

Selain beberapa jalur transmisi ilmu pengetahuan yang telah dipaparkan di atas, hal menarik yang peneliti temukan di lapangan adalah proses transmisi ilmu pengetahuan melalui *ijazahan*. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, *ijazahan* dilakukan dengan cara kiai memberikan silsilah (*sanad*) dari kitab tertentu atau bacaan dzikir tertentu kepada santrinya. Dengan menerima silsilah (*sanad*) tersebut maka santri yang bersangkutan dianggap telah memperoleh izin dan restu dari kiai untuk membaca, menghafal, mempelajari, memahami, mengajarkan, dan mengamalkan isi kitab atau bacaan dzikir yang diterimanya dari kiai.

Secara teoritis model pembelajaran seperti itu dianggap tidak akan efektif digunakan sebagai sarana *transfer of knowledge*. Namun peneliti meyakini bahwa pemberian silsilah (*sanad*) pada proses *ijazahan* bisa dianggap memberikan dampak positif pada kondisi psikologis santri. Dengan mengatakan bahwa kitab ini atau bacaan dzikir ini saya peroleh/ngaji dari kiai A dan kiai A tersebut memperoleh/ngaji dari kiai B dan seterusnya, secara implisit kiai mengajarkan kepada santri tentang penghargaan dan rasa hormat terhadap guru atau orang-orang yang telah berbagi pengetahuannya kepada orang lain (muridnya). Di sisi

Diterimanya kitab tersebut oleh para santri Pondok Pesantren Lirboyo menunjukkan makna tersendiri terkait asal-usul *ḥadīth* yang mereka terima. Melalui *sanad* yang tercantum di dalam kitab tersebut, maka dapat diartikan bahwa *ḥadīth* yang diajarkan dan diriwayatkan oleh Kiai Lirboyo kepada para santrinya adalah *ḥadīth* yang *sanadnya* berasal dari Syekh Yasin al-Fadani. Hal ini juga menunjukkan arti penting *sanad* bagi transmisi keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo.

Terlepas dari sikap menerima sepenuhnya atau menerima secara selektif terhadap arti penting *Sanad*, sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan hasil wawancara dengan Kiai An'im di atas, namun satu hal yang tidak bisa ditolak adalah bahwa di pondok pesantren Lirboyo ada tradisi *ijazahan* yang peneliti lihat sebagai salah satu jalur transmisi ilmu pengetahuan dari kiai kepada santri. Ikut memperkuat kesimpulan tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa para santri yang akan menyelesaikan studi pada tingkatan tertentu (Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah) maka mereka akan mendapatkan *ijazahan* tertentu baik dari kiai maupun dari ustadz. Bahkan tidak jarang ditemukan setiap kali sebuah kitab selesai dipelajari atau dibacakan, maka santri meminta *ijazahan* kepada kiai atau ustadz yang mengajarkan kitab tersebut. *Ijazahan* bisa berupa silsilah (*sanad*) yang menjelaskan asal-usul dari mana atau dari siapa ilmu itu diperoleh hingga sampai kepada si pemberi *ijazah*, atau bisa juga berupa bacaan dzikir yang dianggap penting untuk bekal spiritual santri di masa yang akan datang. Dengan demikian, sekali lagi peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *ijazahan* merupakan saluran penting dalam proses transmisi keilmuan di pondok pesantren Lirboyo.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial Pondok Pesantren Lirboyo hanya mengenal adanya dua entitas yakni kiai dan santri. Oleh karena itu dalam sub bab ini data dan analisisnya akan dipilah menjadi dua bagian yaitu; *pertama*, relasi sosial antar keluarga kiai serta hubungan antar lembaga pendidikan di pondok pesantren Lirboyo. Bagian ini akan memaparkan tentang kehidupan sosial para kiai Lirboyo sejak generasi pertama (pendiri) hingga generasi ketiga yang ada saat ini. *Kedua*, pola hubungan antara santri dan kiai di pondok pesantren Lirboyo. Bagian ini mencoba mendeskripsikan tentang perilaku para santri serta hubungannya dengan kiai dalam kehidupan sehari-hari.

a. Relasi Sosial Antar Kiai Pondok Pesantren Lirboyo

Secara umum struktur sosial kiai pondok pesantren Lirboyo saat ini terdiri dari kiai yang menjadi pengasuh atas keseluruhan santri dan kiai yang berposisi sebagai pengasuh pada pondok-pondok unit. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kiai yang menjadi pengasuh keseluruhan santri tersebut juga sekaligus menjadi pengasuh pada pondok unit tertentu. Kemudian secara kelembagaan, struktur sosial lembaga-lembaga pendidikan di pondok pesantren terdiri dari pondok induk, pondok unit, dan pondok cabang. Penjelasan lebih rinci terkait hal tersebut akan dipaparkan pada penjelasan di bawah ini.

Pola kepemimpinan yang membentuk pola relasi antar kiai di pondok pesantren Lirboyo dapat dibagi menjadi dua fase; *pertama*, fase pertumbuhan yaitu periode kepemimpinan perorangan yang dimulai sejak awal berdirinya pondok pesantren Lirboyo tahun 1910 sampai dengan tahun 1966. *Kedua*, fase

perkembangan yaitu periode kepemimpinan kolektif yang dimulai sejak dibentuknya BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) pada tahun 1966 sampai dengan saat penelitian ini dilakukan. Jika pada fase pertama pemimpin tertinggi Pondok Pesantren Lirboyo merujuk kepada individu, pada fase kedua kekuasaan tertinggi dipegang oleh lembaga yang disebut BPK P2L.

Jika diperinci lebih jauh, fase pertama (kepemimpinan perorangan) dapat dibagi menjadi dua periode; *pertama*, periode kepemimpinan tunggal yaitu ketika pondok pesantren Lirboyo dipimpin oleh Kiai Abdul Karim antara tahun 1910-1954. *Kedua*, periode kepemimpinan dwi tunggal yaitu ketika pondok pesantren Lirboyo diasuh oleh dua orang kiai yaitu Kiai Mahrus Aly dan Kiai Marzuki Dahlan. Pada periode kepemimpinan tunggal, kekuasaan tertinggi berada di tangan Kiai Abdul Karim, sedangkan pada periode kepemimpinan dwi tunggal kekuasaan tertinggi berada kompromi diantara dua orang kiai dalam mengambil sikap dan segala keputusan yang diperlukan bagi pengembangan pondok pesantren. Perlu dicatat pula bahwa pada periode kedua ini mulai nampak adanya pola pembagian tugas diantara dua orang pengasuh walaupun pola tersebut masih terlihat samar-samar. Kiai Marzuki Dahlan lebih fokus pada tugas kepengasuhan di internal pesantren. Sementara Kiai Mahrus Aly selain mengelola internal pesantren juga bertugas menangani urusan eksternal pesantren seperti mengembangkan pendidikan di luar pesantren dengan mendirikan perguruan tinggi Islam dan membangun relasi dengan dunia luar pesantren.

Abdul Karim baik sebagai cucu maupun cicit, atau orang-orang yang menjadi bagian keluarga besar Kiai Abdul Karim melalui jalur pernikahan (menantu).

Yang menarik dari semua fakta tersebut adalah cara yang digunakan kiai Pondok Pesantren Lirboyo dalam membangun sistem sosial melalui jalur kekerabatan yang ditempuh melalui pernikahan antar saudara sendiri (sesama cucu Kiai Abdul Karim atau sesama cicit). Sebagai contoh bisa disebutkan pernikahan antara Kiai Anwar Manshur yang merupakan putra dari Kiai Manshur Anwar (Menantu Kiai Abdul Karim) dengan Nyai Ummi Kultsum putri dari Kiai Mahrus Aly (juga menantu dari Kiai Abdul Karim). Atau keputusan Kiai Kafabihi Mahrus (cucu Kiai Abdul Karim) untuk menikahkan putrinya dengan putra dari Kiai Abdul Aziz Manshur (juga cucu Kiai Abdul Karim).

Untuk mengetahui jalur kekerabatan para kiai Pondok Pesantren Lirboyo, di bawah ini akan dicantumkan silsilah keluarga besar K. Abdul Karim:

murid yang datang ke pondok pesantren ini untuk menimba ilmu dari kiai. Dengan demikian maka pola hubungan ini pada awalnya dibentuk oleh kebutuhan santri terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki kiai. Para orang tua santri memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini dengan satu harapan bahwa kelak anaknya mampu mewarisi ilmu pengetahuan yang dimiliki kiai untuk dibawa pulang, diamalkan serta disebarluaskan kepada masyarakat sekitarnya. Namun pada prakteknya, pola hubungan antara kiai dengan santri tidak terbatas pada dorongan penguasaan ilmu pengetahuan semata.

2) Pola Hubungan Ekonomi Kiai-Santri

Sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, relasi antara kiai dan santri yang awalnya didorong oleh kebutuhan santri terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki kiai pada akhirnya merambah pada hampir semua aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi. Untuk mengilustrasikan adanya relasi ekonomis antara kiai dengan santri di Pondok Pesantren Lirboyo, peneliti menemukan beberapa fakta yang bisa dijadikan sebagai indikator-indikator tersebut antara lain:

- a) Kiai menyediakan toko dan warung untuk memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari santri. Semua kebutuhan bahan pokok yang dibutuhkan oleh santri tersedia di toko-toko yang berada di dalam lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo. Selain kebutuhan sandang dan pangan, juga terdapat banyak toko milik kiai yang menjual semua perlengkapan belajar santri seperti kitab, alat tulis, dan lain sebagainya. Sementara warung-warung kiai menyediakan makanan dan minuman serta beraneka ragam makanan ringan (*jajanan*).

Dengan demikian maka santri tidak perlu keluar dari pondok pesantren untuk mendapatkan segala kebutuhan hidupnya.

- b) Santri memiliki tradisi memberikan *bisyaroh* (baik berupa uang atau makanan) kepada kiai ketika mereka menghadap kiai. Pemberian ini dianggap sebagai bentuk penghargaan dari santri atau wali santri terhadap kiai pesantren yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan tanpa mendapatkan imbalan (gaji) sebagaimana yang diperoleh oleh para pendidik pada lembaga pendidikan lain.
- c) Kiai memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara gratis kepada beberapa orang santri yang tidak mampu (biasanya disebut santri *ndalem*) dengan imbalan mereka menjalankan pekerjaan rumah tangga kiai seperti mencuci pakaian, mengolah kebun dan sawah, mengelola peternakan, menjadi penjaga toko dan warung milik kiai dan pekerjaan lainnya.⁴⁴ Mereka menyebut semua pekerjaan yang dilakukannya itu sebagai *khidmah* (melayani) terhadap kiai yang dilakukan tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Dengan melihat beberapa indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selain membentuk pola hubungan guru-murid, konstelasi sosial di Pondok Pesantren Lirboyo juga menampakkan sebuah konfigurasi hubungan ekonomis antara kiai dengan santri. Di satu sisi, sebagai pemilik toko dan warung yang tersebar di seluruh area pondok pesantren, kiai menjadi pihak yang “diuntungkan” secara ekonomi dengan memperoleh laba dari sebuah mekanisme pasar yang memiliki konsumen tetap. Di pihak lain, santri juga bisa berada pada posisi yang

⁴⁴ Bahkan pondok memberikan dispensasi bagi santri *ndalem* (*khudamā*) dalam pembayaran iuran atau syahriyah bahkan gratis. Untuk keterangan lebih lanjut bisa dilihat pada Lampiran IV.

diuntungkan karena bisa memperoleh semua kebutuhan hidupnya tanpa harus kehilangan pengeluaran tambahan berupa uang transportasi karena segala kebutuhannya berada di dalam lingkungan pondok pesantren. Bahkan bagi sebagian santri yang kurang mampu, mereka juga menjadi pihak yang sangat diuntungkan karena kesediaan kiai menampung mereka sebagai *abdi ndalem* yang segala kebutuhan hidupnya selama belajar di pondok pesantren dipenuhi oleh kiai yang diikutinya.

3. Perilaku Keagamaan

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan dua persoalan; *pertama*, praktek keagamaan komunitas pondok pesantren Lirboyo. *Kedua*, hubungan pondok pesantren Lirboyo dengan Tarekat. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas, praktek keagamaan yang ada di pondok pesantren dan kedekatannya dengan tarekat tentu menarik untuk dibahas.

a. Praktek Keagamaan Komunitas Pondok Pesantren Lirboyo

Praktek keagamaan komunitas pondok pesantren Lirboyo sangat diwarnai oleh bangunan keilmuan yang dimilikinya. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa bangunan keilmuan di pondok pesantren Lirboyo disusun atas dasar kecenderungan yang kuat terhadap empat jenis bidang keilmuan yaitu; ilmu al-Qur'an, gramatika bahasa Arab, *fiqh*, dan tasawuf. Kecenderungan tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku keagamaan yang nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara umum dapat dikatakan bahwa komunitas pondok pesantren Lirboyo mengidentifikasi dirinya sebagai penganut paham keagamaan

Ahlussunnah wal jama'ah. Dalam praktek peribadahannya, mereka lebih banyak mengikuti kaidah-kaidah *fiqh madhhab* Imām al-Shāfi'iy.

Kuatnya pengaruh ajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik abad pertengahan (*kitab kuning*) nampak dalam perilaku keagamaan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Lirboyo. Bukan saja dalam hal memahami ajaran agama dan praktek peribadahan, tapi juga dalam hal mencari solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan mereka. Bagi mereka *kitab kuning* adalah sumber rujukan utama dalam memahami agama, menjadi tuntunan dalam berkomunikasi dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan menjalin komunikasi dengan sesama dalam kehidupan sosial (*ḥabl min al-nās*), serta memecahkan persoalan-persoalan personal serta persoalan-persoalan masyarakat pada umumnya.

Untuk memperoleh data tentang perilaku dan praktek keagamaan yang ada di pondok pesantren Lirboyo, peneliti terlebih dahulu menjadikan masjid sebagai saah satu tempat yang diamati. Masjid dipilih sebagai obyek yang diamati karena secara teoritis tempat ini menjadi bagian penting pondok pesantren dan biasa digunakan sebagai pusat kegiatan oleh santri dan kiai. Di pondok pesantren Lirboyo sendiri sebelum tahun 1999 M hanya ada satu masjid utama yang terletak di pondok induk serta beberapa musholla yang berada di beberapa pondok unit. Namun setelah tahun 1999 M, pondok pesantren Lirboyo memiliki dua buah masjid. Masjid baru terletak di sebelah barat pondok induk dan pada awalnya masjid ini dibangun berbarengan dengan penyelenggaraan Muktamar NU sebagai bagian dari fasilitas yang disiapkan untuk para peserta muktamar.

Masjid induk selama dua puluh empat jam tidak pernah sepi dari aktifitas. Selain aktifitas shalat berjama'ah dan shalat Jum'at, masjid ini biasanya digunakan oleh para santri untuk beri'tikaf sambil menghafalkan bait-bait syair (*nazam*) mata pelajaran yang wajib untuk dihafalkan. Pada waktu-waktu tertentu, kiai juga menggunakan masjid ini untuk membacakan kitab yang biasanya berupa kitab yang tidak tercantum di dalam kurikulum madrasah. Setelah maghrib serambi masjid dipenuhi oleh santri yang duduk berbaris menunggu giliran belajar membaca al-Qur'an kepada para ustadz yang ditunjuk oleh pondok pesantren. Aktifitas mengaji al-Qur'an ini berlangsung hingga jam sembilan malam. Selepas jam sembilan, beberapa santri memilih tidur di serambi masjid, sementara di dalam masjid digunakan oleh santri yang lain untuk berdzikir, membaca al-Qur'an, menghafal pelajaran, dan shalat.

Jam duabelas malam terdengar suara *bedhug* ditabuh satu kali sebagai tanda bahwa semua aktifitas di dalam masjid tidak diperbolehkan mengeluarkan suara keras. Selain itu lampu di dalam masjid juga dipadamkan sehingga relatif hanya shalat dan dzikir yang bisa dilakukan di dalam masjid. Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir setiap malam setelah melewati tengah malam (jam dua belas malam) ada beberapa kiai yang memasuki masjid ini melakukan shalat, berdzikir dan beri'tikaf hingga menjelang masuk waktu subuh. Sesaat sebelum lampu kembali dinyalakan menjelang adzan subuh, para kiai ini biasanya keluar dari masjid untuk memimpin shalat berjamaah di pondoknya masing-masing. Sementara di masjid induk sendiri shalat lima waktu dipimpin oleh Kiai

Habibulloh Zaini. Sementara Kiai Anwar Manshur biasanya bertugas sebagai khatib dan imam shalat Jum'at.

Aktifitas serupa juga terjadi pada mushalla-mushalla yang berada di pondok-pondok unit. Bahkan di beberapa pondok unit seperti PPHM Al-Mahrusiyyah semua santri diwajibkan mengikuti *istighāthah* yang dimulai sejak pukul satu dinihari sampai selesai shalat berjama'ah *Ṣubuh*. Kegiatan ini sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Reza Ahmad Zahid (Pengasuh PPHM Al-Mahrusiyyah)⁴⁵ bertujuan untuk melatih dan mengajarkan disiplin kepada santri agar santri mampu mengatur waktu dalam hidupnya sekaligus sebagai *riyāḍah* agar diberi kemudahan di dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.

Selain masjid dan mushalla, tempat lain yang peneliti jadikan sebagai obyek yang diamati untuk menemukan indikator praktek keagamaan komunitas pondok pesantren Lirboyo adalah kamar tempat tinggal santri dan ruangan madrasah dan sekolah. Dua tempat yang disebutkan terakhir ini adalah lingkungan yang mengindikasikan adanya aktifitas keagamaan berupa *tafaqquh fi al-dīn* (belajar dan memahami ajaran agama).

Untuk melihat aktifitas santri di kedua tempat tersebut (kamar dan madrasah) perlu dipahami bahwa setiap hari di sepanjang tahun para santri menghabiskan waktunya di dua tempat tersebut, selain masjid. Pagi hari, hampir semua kamar kosong ditinggalkan penghuninya untuk belajar di madrasah diniyah (pondok induk) atau lembaga pendidikan formal (di beberapa pondok unit). Siang sampai sore hari para santri mengikuti kegiatan musyawarah di kelasnya masing-

⁴⁵ Wawancara dengan Kiai Reza Ahmad Zahid Imam (Gus Reza) pada tanggal 20 Januari 2017 di rumah kediamannya.

masing. Sementara malam hari hingga menjelang tengah malam dihabiskan untuk mengisi jam wajib belajar dengan mempelajari dan memahami kembali setiap pelajaran yang telah diterima sebelumnya sekaligus sebagai persiapan untuk menghadapi pembelajaran di keesokan harinya.

Dengan demikian maka selama berada di Pondok Pesantren Lirboyo, semua santri menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk belajar dan memahami agama. Dan seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa sumber pengetahuan agama yang menjadi rujukan utama di pondok pesantren ini adalah bersumber dari teks-teks klasik abad pertengahan (*kitab kuning*). Dalam perspektif pendekatan tiga dimensi (*three dimensional approach*) milik John Obert Voll, memahami ajaran Islam yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo sama artinya dengan memahami Islam dalam kerangka epistemik *kitab kuning*.

Kitab kuning menjadi sumber inspirasi komunitas Pondok Pesantren Lirboyo dalam menyusun nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup sekaligus menjadi tempat untuk menemukan solusi atas problem yang dihadapi. Untuk memecahkan persoalan-persoalan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, komunitas Pondok Pesantren Lirboyo memilih menempuh mekanisme musyawarah dengan merujuk kepada dalil-dalil hukum dan keagamaan yang tertuang di dalam *kitab kuning*. Mekanisme ini sering juga disebut sebagai forum *baḥthul masā'il*.

Kiai Abdullah Kafabihi Mahrus mengungkapkan bahwa forum *baḥthul masā'il* difungsikan untuk beberapa kepentingan diantaranya:

- 1) Memonitor perkembangan zaman. Dalam hal ini pihak pondok pesantren melalui forum ini melakukan monitoring terhadap keadaan zaman yang terus berubah untuk kemudian dibahas dan dibicarakan dengan menggunakan sudut pandang *kitab kuning*.
- 2) Memecahkan persoalan-persoalan hukum, keagamaan, dan persoalan sosial kemasyarakatan. Seringkali pihak pondok pesantren menemukan sendiri atau diminta oleh pihak lain untuk memberikan solusi atas problem hukum, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan. Forum *baḥthul masā'il* dipilih oleh Pondok Pesantren Lirboyo sebagai mekanisme terbaik merespon keadaan tersebut.
- 3) Sebagai filter yang menyaring berbagai dinamika sosial di luar pondok pesantren. Berbagai gagasan dan praktek pendidikan di luar pondok pesantren seringkali “menggoda” pondok pesantren untuk “ikut-ikutan” mengadopsi gagasan dan praktek pendidikan tersebut. Forum *baḥthul masā'il* akan mengkaji secara mendalam berbagai gagasan tersebut dan memilih gagasan-gagasan yang dianggap cocok dengan model pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo.⁴⁶

Dengan melihat fakta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan komunitas masyarakat di Pondok Pesantren Lirboyo didasari oleh sebuah kerangka epistemik keislaman yang berpusat pada *kitab kuning*. Kitab-kitab klasik tersebut dijadikan rujukan utama dalam memahami agama Islam. Pemahaman terhadap agama Islam melalui *kitab kuning* inilah yang kemudian

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kiai Kafabihi Mahrus (Kiai Kafa) pada tanggal 25 Januari 2017 di rumah kediamannya.

membentuk berbagai pola perilaku keagamaan kiai dan santri Pondok Pesantren Lirboyo.

b. Hubungan Pondok Pesantren Lirboyo dengan Tarekat

Dalam sejarahnya yang panjang, bukan sesuatu yang asing jika dinamika lembaga pendidikan Islam yang bernama pondok pesantren selalu dikaitkan dengan perkembangan tarekat. Hal ini disebabkan oleh adanya fakta historis yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke bumi nusantara dibawa oleh para saudagar dan *muballigh* yang rata-rata adalah juga seorang sufi. Islam yang dibawa pertama kali ke Indonesia adalah model keislaman tasawuf, sehingga tidak mengherankan jika tarekat tumbuh subur seiring dengan mulai diterimanya ajaran Islam oleh penduduk pribumi.

Melihat pondok pesantren Lirboyo yang lahir pada era dimana tarekat masih menjadi arus besar perilaku keagamaan umat Islam, maka menarik untuk ditelusuri keterkaitan antara pondok pesantren ini dengan tarekat. Selain itu, penelusuran terhadap jejak-jejak tarekat akan sangat membantu menjelaskan hidup dan berkembangnya tradisi salaf yang tercermin dalam perilaku sehari-hari komunitas Pondok Pesantren Lirboyo. Ajaran-ajaran tarekat akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku para penganutnya sehingga sangat berpengaruh pula pada bentuk tradisi yang berkembang di dalam komunitas tersebut.

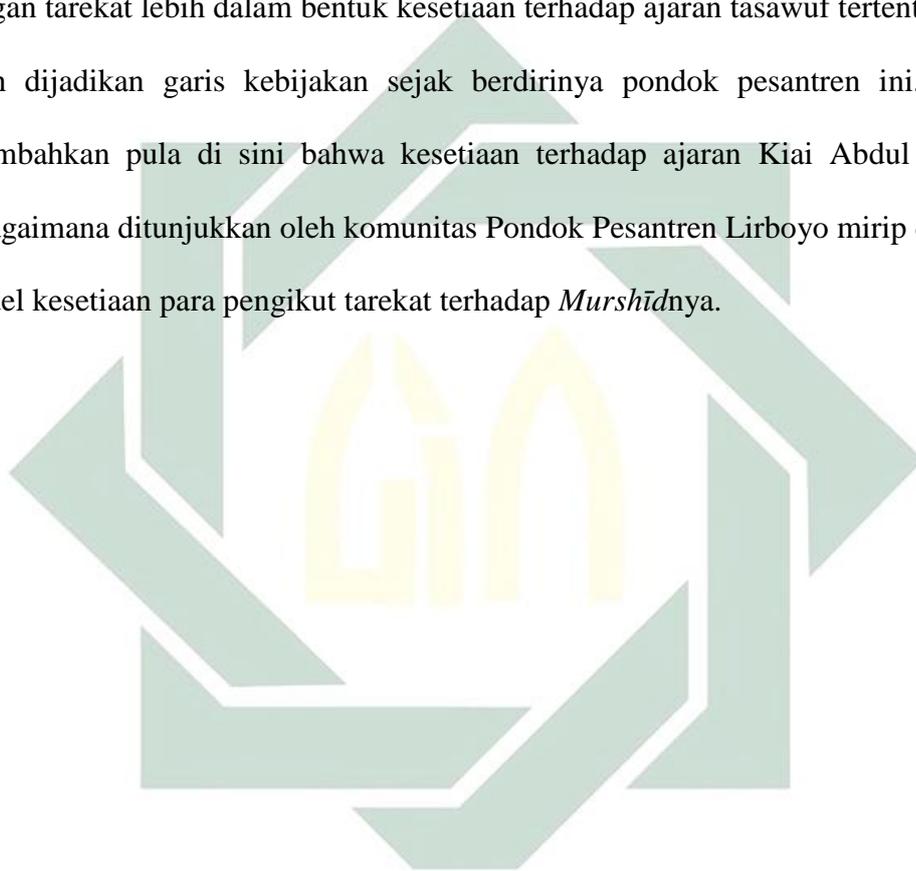
Ada yang menarik jika mengamati eksistensi tarekat di dalam sistem kehidupan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo. Tidak seperti pondok pesantren-pondok pesantren lain yang secara terbuka mendeklarasikan diri sebagai penganut

ajaran tarekat tertentu, di Pondok Pesantren Lirboyo sulit untuk menemukan jejak dari tarekat tertentu yang menjadi *mainstream* yang dianut oleh sebagian besar anggota komunitas pesantren. Lebih sulit lagi jika muncul keinginan untuk memberi label tarekat tertentu sebagai bagian dari identitas Pondok Pesantren Lirboyo.

Eksistensi tarekat di Pondok Pesantren Lirboyo tidak ditemukan dalam bentuk institusi yang terlembagakan. Eksistensi tarekat ditemukan dalam bentuk ajaran (tasawuf) yang tetap dipertahankan secara turun temurun. Para Kiai Pondok Pesantren Lirboyo memegang teguh kebijakan Kiai Abdul Karim (pendiri) yang menyatakan bahwa tarekat di Pondok Pesantren Lirboyo adalah dalam bentuk *al-Ta'lim wa al-Ta'allum* (mengajar dan belajar).

Berbeda dengan pondok pesantren-pondok pesantren lain yang mendeklarasikan sebagai pusat tarekat tertentu yang terlembagakan, Pondok Pesantren Lirboyo tidak mengikatkan diri pada salah satu tarekat tertentu (*Qadiriyyah, Naqshbandiyyah, Sadhiliyyah*, dan lain sebagainya). Bagi komunitas Pondok Pesantren Lirboyo, belajar dan kemudian mengajar (jika sudah dianggap mampu) adalah ajaran tarekat yang harus diikuti dan dipertahankan sebagai bentuk kesetiaan terhadap pesan dan ajaran pendiri pondok pesantren ini. Maka tidak mengherankan jika para santri yang hendak meninggalkan Pondok Pesantren Lirboyo (entah karena sudah menyelesaikan studi atau karena sudah tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi), mereka akan dibebani oleh kiainya

Dari paparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa pada hakikatnya Pondok Pesantren Lirboyo memiliki kedekatan dengan tarekat. Hanya saja perlu digarisbawahi bahwa kedekatan itu tidak dalam bentuk keterikatan dan partisipasi aktif pada salah satu tarekat tertentu. Kedekatan Pondok Pesantren Lirboyo dengan tarekat lebih dalam bentuk kesetiaan terhadap ajaran tasawuf tertentu yang telah dijadikan garis kebijakan sejak berdirinya pondok pesantren ini. Perlu ditambahkan pula di sini bahwa kesetiaan terhadap ajaran Kiai Abdul Karim sebagaimana ditunjukkan oleh komunitas Pondok Pesantren Lirboyo mirip dengan model kesetiaan para pengikut tarekat terhadap *Murshīdnya*.



sistem sosial. Sementara perubahan *exogenous* adalah proses perubahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal (luar).¹ Mengacu pada teori tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kemungkinan perubahan sosial yang terjadi pada tradisi salaf pada sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo disebabkan oleh kemungkinan adanya kedua faktor tersebut (internal dan eksternal).

Untuk menelusuri faktor internal yang menyebabkan kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), penulis memfokuskan pembahasan pada dua hal yaitu; sosok kiai dan berbagai gagasan yang muncul darinya dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan tradisi salaf yang dianutnya, dan kondisi santri dari masa ke masa. Sosok kiai dipilih sebagai acuan karena kiai memiliki peran yang lebih dominan dalam struktur sosial Pondok Pesantren Lirboyo sebagaimana paparan pada bab-bab sebelumnya. Namun demikian, tinjauan tentang kondisi santri juga menjadi penting mengingat gagasan-gagasan dan pemikiran kiai pada akhirnya terwujud dalam perilaku sehari-hari santrinya.

Sementara untuk mengungkap faktor eksternal yang mempengaruhi tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo, penulis akan memaparkan fakta terkait perjumpaan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo dengan tradisi-tradisi yang berada di luar tradisi salaf yang dianutnya. Ada dua kondisi yang dianggap sebagai “tradisi luar” yang terindikasi mempengaruhi tradisi salaf di pondok pesantren tersebut. Kedua kondisi dimaksud adalah perkembangan sistem

¹ Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat kembali pada paparan mengenai teori perubahan sosial, khususnya teori sistem, yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

pendidikan umum (non-agama) dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Oleh karena itu, maka dalam bab ini akan dibahas dua persoalan pokok yaitu; *pertama*, faktor internal yang di dalamnya akan dibahas tentang pemikiran dan peran kiai dalam pengembangan tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo serta kondisi objektif santri. *Kedua*, faktor eksternal yang membahas tentang relasi tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo dengan tradisi lain. Pembahasan pada bagian kedua ini akan difokuskan pada persinggungan tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo dengan perkembangan sistem pendidikan umum dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

A. Dinamika Internal dan Pengaruhnya

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pada sub bab ini pembahasan akan difokuskan pada sosok Kiai dan santri. Sebagai figur sentral di dalam pondok pesantren, Kiai memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kelangsungan sebuah tradisi. Gagasan dan pemikiran Kiai perlu dikaji untuk memperoleh gambaran objektif tentang keberpihakan Kiai terhadap tradisi telah lama dianutnya serta kemungkinan-kemungkinan diterimanya tradisi lain sebagai bagian dari kehidupan pondok pesantren yang diasuhnya. Di sisi lain, kondisi objektif dan pola kehidupan sehari-hari mereka juga menjadi signifikan untuk dibahas. Dalam memikul tanggung jawabnya sebagai pemimpin umat, seorang kiai akan sangat memperhatikan, kalau tidak bisa disebut mengendalikan, kehidupan sehari-hari santrinya. Oleh karena itu, maka kondisi objektif santri sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pemikiran kiai menjaga tradisi, termasuk dalam hal

menyikapi dan merespon berbagai bentuk dinamika kehidupan yang dialami santrinya.

Dawam Rahardjo pernah mengidentifikasi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pesantren yang sebagian besar berkisar pada pola hubungan kiai dengan santrinya.² Menurutnya kelebihan pesantren terletak pada: *Pertama*, pendidik (kiai) dapat melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung kepada para santri karena adanya sistem pemondokan (pengasramaan). *Kedua*, keakraban (hubungan personal) antara santri dengan kiai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup. *Ketiga*, kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian. *Keempat*, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren. *Kelima*, murahnya biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren.

1. Sosok Kiai dan Dinamika Tradisi Salaf di Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo

Dalam kajian fenomenologi, memahami kesadaran yang tertanam dalam pikiran seseorang (*untangible behavior*) jauh lebih penting daripada sekedar memahami perilaku yang tampak di permukaan (*tangible behavior*). Sebuah kesadaran akan memberikan makna terdalam atas realitas yang dihadapi seseorang. Kesadaran juga yang mendorong munculnya respons yang berupa sikap dan tindakan dari pemilik kesadaran tersebut atas realitas yang dihadapinya. Respons yang muncul adalah buah dari pemaknaan atas realitas yang diakibatkan

² M. Dawam Rahardjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 2008), vii.

oleh adanya kesadaran yang dimiliki seseorang. Dengan bahasa lain, kesadaran seseorang berakibat pada dua hal; *pertama*, cara seseorang memberi makna atas realitas yang dihadapinya, dan *kedua*, respons yang dipilih untuk menanggapi realitas tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, melihat kesadaran dan perilaku yang tak nampak (*untangible behavior*) dari para pengasuh (kiai) adalah hal yang sangat signifikan untuk dilakukan. Dengan kesadaran yang dimilikinya, para kiai tentu akan memberikan makna yang spesifik atas segala realitas yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Lirboyo. Pemaknaan yang dilakukan secara spesifik tersebut pada akhirnya akan menentukan jenis respons yang akan dipilih kiai sebagai solusi yang dianggap bermanfaat bagi pondok pesantren yang diasuhnya. Pemaknaan dan respons atas realitas inilah yang akan dihubungkan dengan gerak tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo.

Ada pernyataan menarik dari Kiai Habibulloh Zaini sebagai salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo ketika memberikan pengantar pada sidang Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) pada tanggal 28 Agustus 2016. Dalam kata pengantarnya, kiai yang menjabat sebagai sekretaris BPK P2L ini mengatakan, “Badan Pembina dalam mengambil keputusan sangatlah hati-hati dengan mengutamakan keselamatan umum pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo dan mengambil garis kebijaksanaan yang pernah mengantarkan keberhasilan orang-orang terdahulu demi keselamatan

Gagasan yang bisa ditangkap dari ungkapan di atas adalah bahwa bagi para kiai, tatanan kehidupan yang telah dibentuk oleh para pendahulu memiliki arti penting bagi keberlangsungan eksistensi Pondok Pesantren Lirboyo hari ini. Inovasi dan pengembangan pondok pesantren tidak boleh “merusak” apalagi “meniadakan” tatanan sosial yang sudah ada sebelumnya. Sikap seperti inilah yang mendominasi pemikiran kiai-kiai lain yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo yang peneliti wawancarai seperti Kiai Abdullah Kafabihi, Kiai An’im Falachuddin Mahrus, dan lain-lain.

Pernyataan di atas juga mempertegas posisi kiai yang memiliki posisi tertinggi dari hirarki kekuasaan intern di pesantren dan memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren.⁴ Dengan demikian, kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.⁵

Jika dirunut ke belakang, sikap seperti ini secara konsisten dipegang teguh oleh para pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo sejak awal. Lihat saja misalnya ketika Kiai Abdul Karim menerima usulan dari para santri senior untuk menerapkan sistem *madrasi* sebagai bagian dari sistem pembelajaran selain sistem *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Di balik penerimaannya terhadap sistem *madrasi*, Kiai Abdul Karim memerintahkan seluruh santri yang belum bisa *maca lan nulis* (membaca dan menulis) untuk mengikuti sekolah di madrasah. Istilah membaca, menulis, dan sekolah sebenarnya istilah yang lebih berdekatan

⁴ Lihat Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 43-46.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 55.

maknanya dengan sistem pendidikan umum pada masa itu. Sementara untuk sistem pembelajaran di pesantren sendiri lebih kental menggunakan istilah *ngaji*. Perintah Kiai Abdul Karim kepada santri untuk bisa membaca dan menulis dan bersekolah tidak serta merta dapat menggantikan *ngaji* sebagai ruh pendidikan pesantren. Yang terjadi justru sebaliknya, Kiai Abdul Karim menerima istilah-istilah tersebut serta sistem *madrasa* sebagai bagian dari pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, akan tetapi istilah-istilah tersebut serta sistem *madrasa* diarahkan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan agama (*ngaji*) sebagai tradisi yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Dalam pandangan Azra, tidak sedikit pesantren yang bersikukuh hanya berorientasi pada usaha melestarikan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni: 1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu keagamaan; 2) pemeliharaan tradisi Islam; dan 3) reproduksi ulama.⁶

Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Kiai Marzuqi Dahlan ketika menanggapi gagasan Kiai Mahrus Aly yang berniat mendirikan Perguruan Tinggi Islam yang bernama Universitas Islam Tribakti (UIT). Kiai Marzuqi Dahlan yang pada awalnya tidak menyetujui gagasan tersebut karena dianggap sebagai bagian dari budaya “luar”, akhirnya menyetujui juga berdirinya perguruan tinggi tersebut (UIT). Namun di balik persetujuannya itu, sebagai bentuk kompromi, Kiai Marzuqi Dahlan dan Kiai Mahrus Aly sepakat untuk menempatkan lokasi perguruan tinggi Islam tersebut di luar pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan dan eksistensi pendidikan agama yang tradisional di pondok pesantren tidak “terusik” oleh kehadiran lembaga pendidikan formal yang lebih

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 104.

modern. Dengan kata lain, di satu sisi Kiai Marzuqi Dahlan dan Kiai Mahrus Aly menempatkan pendidikan agama *ala* pesantren sebagai warisan budaya dan tradisi yang harus dipertahankan, di sisi lain mereka harus mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan yang dianggap sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Menurut Mochtar, paradigma keilmuan pesantren memiliki corak reproduktif dimana ilmu adalah sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui jalur pengalihan, pewarisan, transmisi, dan bukan sebagai sesuatu yang bisa diciptakan (*created*).⁷

Sikap kehati-hatian para pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo dalam mengambil kebijakan baru dan upaya untuk tidak “menyalahi” tradisi awal tetap nampak hingga pada saat penelitian ini dilakukan. Ketika sebuah kebijakan baru sudah terlanjur diterima dan kemudian dirasa sedikit berbeda dengan tradisi yang dianutnya sejak awal, maka yang dilakukan adalah membatasi agar kondisi-kondisi yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya tradisi salaf tidak “rusak” oleh kehadiran “tradisi luar” yang terlanjur menjadi bagian kehidupan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo. Contoh paling nyata untuk kasus seperti ini adalah diposisikannya lembaga BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang memiliki kontrol penuh atas pondok pesantren-pondok pesantren unit yang menjadi tempat bersemainya bibit-bibit dari apa yang disebut sebagai “tradisi luar” seperti menyelenggarakan pendidikan formal/umum. Contoh lain yang bisa diajukan

⁷ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum” dalam Marzuki Wahid, dkk. (Ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 233. Dengan paradigma seperti itu, maka ide pelestarian budaya menjadi sebuah refleksi yang ada dalam tradisi intelektual pesantren. Lihat Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 11.

adalah pembatasan terhadap penerbitan dan hak cipta karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh santri. Dalam hal ini, BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) menjadi semacam benteng terakhir dalam mempertahankan tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo dalam konteks dunia kekinian.

Menarik untuk dipaparkan di sini mengenai mekanisme BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) dalam mengendalikan dan mempertahankan tradisi lama itu di tengah derasnya arus “tradisi baru”. Pada periode awal, *dhawuh* dan persetujuan dari Kiai Abdul Karim menjadi satu-satunya alat untuk menentukan diterima atau ditolaknya sebuah “tradisi baru”. Kemudian pada masa kepemimpinan dwi-tunggal, mekanisme penerimaan atau penolakan terhadap sebuah “tradisi baru” dilakukan dalam bentuk kompromi-kompromi yang dinegosiasikan diantara Kiai Mahrus Aly dan Kiai Marzuqi Dahlan. Ketika Kiai Mahrus Aly membentuk lembaga BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo), mekanisme baru telah muncul yaitu melalui musyawarah mufakat diantara kiai-kiai yang berada di dalam lembaga tersebut. Dari sini dapat dipastikan bahwa mekanisme seleksi atas “tradisi baru” berada di tangan lembaga ini.

Pengalaman sehari-hari para kiai dan interaksi sosial mereka dengan dunia luar pesantren harus diakui memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi lahirnya rumusan kebijakan yang mengakomodir “tradisi baru” pada lembaga tertinggi pondok pesantren ini. Namun sebagaimana tercermin dalam sambutan Kiai Habibullah Zaini di atas, para kiai ini juga “tidak merelakan” tradisi warisan

para leluhurnya hilang begitu saja. Untuk menjembatani dua kondisi tersebut, seringkali sebuah keputusan lahir dari perdebatan-perdebatan antar anggota lembaga ini dan melibatkan doktrin-doktrin agama sebagai pijakan pengambilan keputusan. Doktrin agama yang dimaksud adalah sejumlah argumen agama yang tertuang dalam *kitab kuning*, sehingga forum musyawarah di lembaga ini memiliki kemiripan dengan forum *baḥṡh al-masā'il* yang menjadi bagian integral tradisi pesantren. Dari sini juga dapat ditemukan bahwa selain pengetahuan dan pengalaman individu para kiai, forum *baḥṡh al-masā'il* pondok pesantren juga menjadi sumber informasi yang ikut mempengaruhi kebijakan-kebijakan lembaga BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo).

Sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Kafabihi ketika diwawancarai, bahwa untuk menyeleksi hal-hal baru yang akan diadopsi atau ditolak oleh Pondok Pesantren Lirboyo dilakukan melalui mekanisme *baḥṡh al-masā'il*. Mekanisme ini memastikan apakah sebuah “tradisi baru” tersebut bisa diterima atau tidak sebagai bagian dari pola kehidupan pesantren. Dalam hal ini, perlu ditambahkan catatan bahwa walaupun pada akhirnya, sebuah “tradisi baru” diterima sebagai bagian dari tradisi Pondok Pesantren Lirboyo, akan tetapi harus lolos uji dalam forum *baḥṡh al-masā'il*. Itu artinya, pembahasan dengan menggunakan referensi-referensi yang merujuk kepada karya-karya klasik abad pertengahan menjadi tolok ukur utama bagi diterima atau ditolaknya sesuatu yang baru. Hasil dari forum *baḥṡh al-masā'il* ini, sebagaimana dikatakan oleh Kiai Kafabihi, akan menjadi pertimbangan penting bagi para Kiai untuk mengambil keputusan dalam rapat BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo). Perlu

ditegaskan di sini bahwa komunitas Pondok Pesantren Lirboyo menggunakan tradisi salaf dalam bentuk kajian terhadap referensi-referensi salaf (forum *baḥth al-masā'il*) untuk mengambil langkah-langkah strategis pengembangan pendidikannya.

Kajian terhadap referensi-referensi salaf dalam forum *baḥth al-masā'il* dalam perspektif Abdurrahman Wahid merupakan prestasi sekaligus kekhasan pesantren dalam mengakrabi nilai-nilai universal kitab kuning.⁸ Selain itu, hal tersebut juga menimbulkan: 1) penghayatan mental spiritual keagamaan dan *tafaqquh fī al-dīn*. 2) pelestarian nilai-nilai keagamaan seperti kesederhanaan, keikhlasan, *ukhuwwah*, kebaktian, dan keswadayaan. 3) lebih condong pada pengutamakan *social effect* daripada *civil effect*. 4) melahirkan pemimpin, baik formal maupun nonformal yang berpengaruh bagi masyarakat di lingkungannya. 5) penyebarluasan dakwah Islam.⁹

Jika dirunut ke belakang, sebenarnya keterlibatan doktrin agama dalam sebuah kebijakan bukanlah persoalan yang baru di Pondok Pesantren Lirboyo. Hal semacam itu pernah terjadi pada zaman kepemimpinan Kiai Mahrus Aly dan Kiai Marzuki Dahlan. Misalnya kebijakan diperbolehkan atau tidaknya santri dan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo memakai sarung yang terbuat dari kain sutera lahir dari perdebatan dua orang Kiai tersebut yang melibatkan doktrin agama. Kiai Marzuki Dahlan mengharamkan pemakaian sarung tersebut sebagaimana hukum *fiqh* yang ada di dalam *kitab kuning*. Sementara Kiai Mahrus

⁸ Lihat kembali Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 97-104.

⁹ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 225-226.

Aly memperbolehkan dengan dalih tidak ada sarung yang seratus persen bahannya terbuat dari sutera sebagaimana yang dimaksud oleh penjelasan *kitab kuning* tersebut. Demikian pula yang terjadi ketika kebijakan pondok pesantren untuk melarang untuk menggunakan *kopyah* (penutup kepala) yang berwarna putih bagi santri yang belum menunaikan ibadah haji.

Dengan demikian maka ungkapan Kiai Kafabihi yang menyebutkan forum *baḥth al-masā'il* sebagai filter bagi proses seleksi terhadap “tradisi baru” dapat dipahami sebagai keterlibatan doktrin agama yang tertuang di dalam *kitab kuning* dalam pengambilan kebijakan menerima atau menolak “tradisi baru”. Ungkapan tersebut tidak merujuk secara spesifik pada *Lajnah Baḥth al-Masā'il* (LBM) yang merupakan lembaga kajian yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Lirboyo untuk membahas persoalan-persoalan hukum. Walaupun tidak menutup kemungkinan kajian hukum yang dilakukan oleh *Lajnah Baḥth al-Masā'il* (LBM) juga menjadi bahan pertimbangan pengambilan kebijakan para kiai, minimal sebagai informasi awal.

2. Santri dan Dinamika Tradisi Salaf

Pada paparan sebelumnya terlihat bahwa berbagai kebijakan yang lahir dari pemikiran kiai sangat terkait dengan pola kehidupan santri. Sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh kiai akan menjadi norma yang harus ditaati oleh semua santri. Sebaliknya, seringkali kondisi objektif santri turut berkontribusi bagi lahirnya kebijakan dan norma-norma yang dikeluarkan oleh kiai. Sehingga dapat dikatakan bahwa kiai dan santri secara bersama-sama membentuk sebuah pola hubungan sosial yang unik khas pesantren.

dibawanya itu akan ditiru oleh orang lain pada lingkungan barunya. Dan pada saat yang bersamaan, mungkin juga dia mengadopsi tradisi orang lain yang sekarang berada pada komunitas yang sama.

Dalam konteks kehidupan sosial Pondok Pesantren Lirboyo, kehadiran santri dari berbagai daerah sangat memungkinkan terjadinya pertukaran tradisi. Pertukaran tersebut bisa terjadi diantara para santri maupun antara santri dengan kiai. Untuk sekedar memberi contoh, santri-santri yang berasal dari daerah perkotaan besar seperti Jakarta, Surabaya, dan kota-kota besar lain telah mempengaruhi cara berpikir Kiai Lirboyo untuk menerima dan memperbolehkan pengiriman uang saku dari orang tua kepada anaknya yang berada di pesantren ini melalui jasa perbankan. Perlu diketahui bahwa sebelumnya, santri dilarang menerima uang kiriman dari orang tuanya melalui jasa perbankan, dengan alasan bahwa jika hal itu diperbolehkan maka santri akan sering keluar dari lingkungan pondok pesantren hanya sekedar untuk mengambil uang kiriman di ATM. Pada saat itu, kiriman orang tua hanya diperbolehkan melalui jasa kantor pos (*wesel*) yang pengambilannya dikoordinir oleh pengurus pondok sehingga santri tidak perlu keluar untuk mengambil kiriman. Atau cara lain yang lazim dilakukan adalah dengan cara orang tua datang langsung ke pondok pesantren secara berkala untuk menghantarkan segala kebutuhan anaknya yang sedang mondok. Tidak jarang orang tua yang akan *sambang* ke pondok pesantren tersebut dititipi oleh tetangga atau familinya yang sama-sama punya anak *nyantri* di Lirboyo. Pada kasus penggunaan jasa perbankan, Pondok Pesantren Lirboyo bekerjasama

Hasil wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq Ridlwan di atas menunjukkan bahwa santri bisa mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh Kiai. Dalam kasus seperti pemaparan di atas, Kiai Imam Yahya Mahrus mengambil kebijakan untuk mendorong santri membiasakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena adanya “bisikan” dari santri yang “kebetulan” meneruskan studinya di Pondok Pesantren Lirboyo. Terlepas dari tidak berlanjutnya program tersebut, akan tetapi perlu dicatat bahwa keberadaan santri dengan latar belakang budaya dan tradisinya masing-masing tidak bisa diabaikan begitu saja dalam konteks relasi sosial di Pondok Pesantren Lirboyo.

Dengan melihat paparan di atas, maka harus diakui bahwa kondisi objektif santri juga turut berkontribusi bagi munculnya gagasan-gagasan “baru” di kalangan kiai. Gagasan-gagasan tersebut tidak hanya menyangkut manajemen pengelolaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, akan tetapi lebih dari itu juga bisa menyentuh persoalan-persoalan fundamental terkait dengan upaya pelestarian tradisi salaf di tengah arus perubahan zaman yang sulit untuk dielakkan.

B. Relasi Tradisi Salaf di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dengan Tradisi-tradisi Lain

Dalam sub bab sebelumnya telah dipaparkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesinambungan dan perubahan tradisi salaf di dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo. Faktor internal tersebut diantaranya menyangkut beberapa pokok pikiran kiai Lirboyo dalam upaya mempertahankan tradisi salaf yang dianutnya. Pemikiran-pemikiran tersebut akan sangat

berpengaruh terhadap eksistensi tradisi yang dianggap sesuai dengan kondisi sosial Pondok Pesantren Lirboyo. Demikian pula kondisi objektif kehidupan sosial santri yang turut mempengaruhi cara berpikir kiai. Namun demikian, dalam perspektif teori perubahan sosial, kondisi sosial tidaklah berada pada satu posisi atau keadaan tertentu selama-lamanya. Sebuah komunitas yang berada pada kondisi sosial tertentu pada dasarnya bersifat dinamis dan senantiasa mengalami pergeseran-pergeseran dari kondisi awalnya. Demikian pula yang terjadi pada kondisi sosial Pondok Pesantren Lirboyo.

Secara implisit, paparan pada sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi internal pondok pesantren Lirboyo dihadapkan pada persoalan-persoalan baru yang datang dari luar dirinya. Persoalan-persoalan tersebut mendorong sebuah tindakan atau sikap dari komunitas Pondok Pesantren Lirboyo sebagai sebuah respons atas kondisi luar yang terhubung dengan mereka. Oleh karena itu maka dalam sub bab ini akan dilihat bagaimana respons Pondok Pesantren Lirboyo terhadap kondisi luar yang terus berubah. Respons tersebut pada akhirnya membentuk sebuah relasi antara internal Pondok Pesantren Lirboyo dan tradisi salaf yang dimilikinya dengan tradisi-tradisi lain yang berasal dari luar pondok pesantren.

Untuk mempermudah pembahasan, dalam sub bab ini akan dibahas dua persoalan; *pertama*, respons Pondok Pesantren Lirboyo terhadap perkembangan sistem pendidikan umum. *Kedua*, respons Pondok Pesantren Lirboyo terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

1. Respons Pondok Pesantren Lirboyo terhadap Perkembangan Sistem Pendidikan Umum

Dunia pesantren memang perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang menarik perhatian para ilmuwan dan akademisi.¹² Kondisi seperti itu memunculkan gagasan untuk mensintesakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern dalam rangka menghadirkan wacana pendidikan alternatif.¹³ Untuk mengetahui bentuk respons Pondok Pesantren Lirboyo terhadap perkembangan sistem pendidikan umum maka ada baiknya menengok kembali aspek historis pondok pesantren ini yang sebagian telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Untuk menghindari pengulangan, maka dalam sub bab ini hanya akan dipaparkan perjalanan sejarah Pondok Pesantren Lirboyo dalam persinggungannya dengan dinamika sistem pendidikan umum yang secara perlahan-lahan menjadi bagian dari sebuah sistem kehidupan pondok pesantren tersebut.

Pintu pertama masuknya sistem pendidikan umum ke dalam kehidupan Pondok Pesantren Lirboyo diawali dengan gagasan Kiai Mahrus Aly untuk mendirikan perguruan tinggi Islam pada tahun 1965. Kehadiran Universitas Islam Tribakti (UIT) yang diinisiasi oleh Kiai Mahrus Aly merupakan babak baru dalam perjalanan panjang pondok pesantren tersebut. Persinggungan sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo yang tradisional dengan lembaga pendidikan yang

¹² Lihat Abdurrahman Mas'ud, "Kata Pengantar: Dunia Pesantren Merespons Globalisasi" dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud, dkk. (Yogyakarta: Gama Media, 2004), v.

¹³ A. Malik Fajar, "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif" dalam Mudjia Rahardjo (Ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan* (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), xi.

Gagasan tersebut juga berpengaruh terhadap peristiwa didaftarkannya Tingkat Ibtida'iyah Madrasah Hidatul Mubtadi-ien ke Departemen Agama pada tahun 1978. Dampak dari peristiwa tersebut adalah pengakuan atas ijazah yang disetarakan dengan ijazah pendidikan formal sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan manapun (setingkat SLTP) di luar Pondok Pesantren Lirboyo.

Dampak yang lebih massif dari gagasan Kiai Mahrus Aly tersebut terlihat pada tahun 1988 ketika puteranya yang bernama Kiai Imam Yahya Mahrus mendirikan pondok unit HM Putera. Berdirinya pondok unit ini menandai berdirinya berbagai lembaga pendidikan formal baik yang bersifat keagamaan maupun umum. Di bawah naungan pondok unit yang sekarang disebut PP HM Al-Mahrusiyah ini hingga saat ini terdapat lembaga-lembaga pendidikan formal setingkat SLTP dan SLTA. Untuk tingkat SLTP pondok unit ini menaungi Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah, sementara untuk tingkat SLTA pondok unit ini mengelola Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah dan SMK Al-Mahrusiyah.

Gagasan untuk menerima pendidikan umum sebagai bagian dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo juga diikuti oleh cucu dari Kiai Mahrus yang mendirikan pondok unit Ar-Risalah. Nyai Aina Ainun Mardiyah bersama suaminya Kiai Ma'ruf Zainuddin mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Ar-Risalah (PPST Ar-Risalah) pada tahun 1995. Di pondok pesantren unit ini didirikan lembaga pendidikan formal non keagamaan berupa SD, SMP, dan SMU Ar-Risalah. Pada tahun-tahun berikutnya, ada beberapa pondok unit yang mengambil kebijakan memperbolehkan santrinya untuk menempuh

dikonsumsi oleh kalangan internal pondok pesantren, saat ini sudah mengarah pada *profit oriented* dengan dijual secara bebas untuk khalayak umum terutama kalangan alumni Pondok Pesantren Lirboyo.

d. Karya Tulis Ilmiah

Yang dimaksud dengan karya tulis ilmiah dalam konteks ini adalah karya ilmiah berbahasa Indonesia yang dihasilkan oleh para santri. Kebanyakan karya ilmiah berupa buku yang diterbitkan dan artikel yang kebanyakan dimuat di website pondok pesantren. Khusus untuk buku, mulai tahun 2000, setiap angkatan kelas III Aliyah yang akan lulus diwajibkan menulis minimal satu karya ilmiah berupa buku yang diterbitkan. Kebanyakan buku yang dihasilkan kebanyakan berisi kajian tentang hukum Islam (*fiqh* dan *uṣūl al-fiqh*). Hal ini bisa dimaklumi karena kebanyakan buku tersebut semacam rangkuman dari berbagai pembahasan hukum dalam forum *baḥth al-masā'il* kelas yang ditulis kembali melalui kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah. Namun demikian ditemukan pula beberapa buku karya santri Lirboyo yang membahas bidang keilmuan lain selain hukum Islam, seperti buku tentang gramatika bahasa Arab, sejarah tokoh Islam nusantara dan lain sebagainya. Selain keterampilan menulis karya ilmiah, pondok pesantren ini juga mendirikan lembaga penerbitan *Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr* (LTN) pada tahun 2002.

Namun demikian, perlu diajukan beberapa pertanyaan penting terkait temuan di atas. *Pertama*, bagaimana akomodasi ilmu pengetahuan dan teknologi di Pondok Pesantren Lirboyo tersebut dilakukan? *Kedua*, Apa yang menjadi dasar

pertimbangan komunitas pesantren Lirboyo untuk mengakomodir ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sebagai bagian dari tradisi Pondok Pesantren Lirboyo?

Pengembangan kurikulum dan manajemen organisasi di Pondok Pesantren Lirboyo nyatanya menjadi pintu gerbang masuk dan diterimanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum memungkinkan diterimanya ilmu pengetahuan umum menjadi bagian dari sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut. Sementara manajemen organisasi memungkinkan terjadinya dinamika yang memunculkan gagasan-gagasan baru, terutama dari Kiai-kiai muda. Kiai muda yang menjadi anggota dari BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) kerap memberikan nuansa baru terkait dengan gagasan baru. Pada akhirnya, gagasan-gagasan baru yang ini sedikit banyak mempengaruhi arah kebijakan dari BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) walaupun dalam pengambilan keputusannya, lembaga ini masih didominasi oleh Kiai *sepuh*.

Faktor lain yang memuluskan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo adalah adanya permintaan dari *stake holder*. Permintaan dari wali santri seringkali menjadi faktor determinan yang mempengaruhi kiai untuk mengambil langkah-langkah yang memungkinkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di pondok pesantren ini. Simak saja pernyataan dari Kiai An'im Falachuddin Mahrus berikut ini:

Lirboyo *iku*, menampung keinginan wali murid yang pada zaman sekarang ini cenderung berharap anaknya bisa kitab bisa umumnya

(maksudnya menguasai ilmu agama dan ilmu umum, pen.). Tapi kita lihat induknya, induknya pondok itu kan masjid itu (maksudnya: inti dari pendidikan di pondok pesantren adalah belajar agama, pen.). Jadi seperti yang terjadi pada pondok unit Ar-Risalah itu untuk menampung aspirasi-aspirasi masyarakat yang menginginkan anaknya *tetep isa maca kitab kuning* dan mendapatkan ijazah formal. Nanti koridornya mereka tetep melakukan amalan *istighāthah*, pelajaran kitab, *dīniyyah*.¹⁹

Dalam perspektif teori perubahan sosial, alasan yang dikemukakan oleh Kiai An'im di atas dapat dikategorikan sebagai gejala luar yang turut berpengaruh terhadap kondisi internal Pondok Pesantren Lirboyo. Ada kondisi-kondisi tertentu di luar pondok pesantren yang “memaksa” pihak pondok pesantren untuk merespons kondisi tersebut. Kondisi luar yang dimaksud dalam konteks ini adalah kebutuhan masyarakat yang menginginkan anaknya tidak sekedar menguasai ilmu agama, akan tetapi juga memiliki ijazah formal sebagaimana lulusan lembaga pendidikan non-pesantren. Wali santri dalam hal ini bertindak sebagai katalisator yang menghubungkan antara kondisi luar dengan pihak pondok pesantren.

Alasan lain yang dikemukakan oleh pihak pengelola pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari tradisinya adalah optimalisasi bakat dan kemampuan santri. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa memasuki awal tahun 2000-an para santri didorong untuk menghasilkan karya tulis ilmiah berbentuk buku yang diterbitkan sebagai salah satu prasyarat lulus pondok pesantren. Padahal, sampai dengan akhir abad duapuluh, santri lebih difokuskan untuk mempelajari dan memperdalam *kitab kuning*, walaupun diperbolehkan menghasilkan karya tulis maka harus berbahasa

¹⁹ Wawancara dengan Kiai An'im Falahuddin di lakukan di rumah kediamannya pada tanggal 18 September 2016.

- b. Siapapun dilarang menggunakan atribut Pondok Pesantren Lirboyo, baik nama, logo, atau foto masyarakat untuk suatu kepentingan apapun tanpa mendapat ijin tertulis dari *Lajnah Ta'lif Wan Nasyr* Pondok Pesantren Lirboyo.

Selain menemukan berbagai buku karya ilmiah yang dihasilkan oleh santri, peneliti juga menemukan fakta-fakta lain yang mengindikasikan adanya proses akomodasi pondok pesantren ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²² Di antara fakta-fakta tersebut antara lain:

- a. Penggunaan teropong dan kalkulator saintifik sebagai media pembelajaran ilmu falak. Pada awalnya ilmu falak diajarkan dengan bantuan alat sederhana berupa alat yang terbuat dari kayu yang berbentuk seperempat lingkaran (*rubu'*) yang bisa digunakan untuk menentukan arah kiblat. Sementara untuk menentukan awal bulan atau awal tahun diajarkan dengan cara menghitung secara manual menggunakan rumus tertentu.
- b. Komputerisasi dan penggunaan internet dalam tata kelola manajemen pondok pesantren dan peningkatan komunikasi. Penggunaan komputer menggantikan cara pencatatan manual atau menggunakan mesin ketik biasa, merupakan indikator penting proses akomodasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Lirboyo. Selain itu, jejaring internet juga pada akhirnya digunakan di pondok pesantren ini walaupun penggunaannya masih sangat terbatas untuk kepentingan pengelolaan pondok pesantren.

²² Derasnya arus perubahan global “memaksa” pesantren melakukan akomodasi terhadap tuntutan perubahan, rasionalisasi, dan teknikalisis. Lihat Abdul Hadi, “Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren” dalam Abdul Munir Mul Khan, dkk., *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1998), 142.

C. Akibat yang Ditimbulkan

Pada sub bab ini akan diidentifikasi berbagai akibat yang muncul dari adanya dinamika tradisi yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi (baik internal maupun eksternal) yang menjadi faktor penyebab terjadinya pergeseran-pergeseran tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo. Tidak menutup kemungkinan dalam pembahasannya, sub bab ini juga akan berkaitan dengan persoalan unsur-unsur tradisi yang telah dibahas pada bab sebelumnya sebagai hal yang menerima akibat dari pengaruh faktor perubahan tradisi. Identifikasi sebagaimana dimaksud, mengacu pada berbagai konsepsi teoretis yang telah dijabarkan pada bab terdahulu.

Mencermati berbagai faktor yang mendorong terjadinya dinamika kehidupan sosial dan tradisi yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo, maka dapat dikatakan bahwa faktor internal lebih dominan jika dibandingkan dengan faktor eksternal. Konsekwensi dari keadaan tersebut, maka dinamika tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo lebih mengarah pada proses reproduksi daripada reformasi. Sebagaimana diketahui sebelumnya, proses reproduksi merupakan proses pengulangan, dan menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Dalam proses ini, aspek yang berbentuk norma dan nilai sulit untuk berubah karena ada kecenderungan untuk dipertahankan. Pernyataan Kiai Habibullah Zaini dalam paparan sebelumnya menjadi indikator kuat tentang kecenderungan proses reproduksi tersebut. Dalam kondisi seperti itu maka perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungannya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem sosial

Pondok Pesantren Lirboyo. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Dengan kata lain, dinamika yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo hanya menyentuh perubahan di tingkat mikro.

Kemudian jika dihubungkan dengan ruang lingkup perubahan, faktor-faktor yang mempengaruhi gerak tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo menyentuh beberapa unsur tradisi dan dapat diidentifikasi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup berupa perubahan komposisi dapat dilihat pada sistem sosial yang dibentuk oleh Kiai. Dalam hal ini data penelitian ini menunjukkan adanya tumpang tindih dalam hirarki garis keturunan akibat perkawinan antar saudara. Sistem sosial keluarga Kiai di Pondok Pesantren Lirboyo yang pada awalnya tersusun dalam komposisi yang sederhana bergeser menjadi sebuah sistem sosial yang rumit pada generasi kedua dan ketiga. Faktor yang menciptakan kondisi seperti itu adalah adanya pemikiran bahwa Pondok Pesantren Lirboyo adalah warisan dari leluhur mereka (Kiai Abdul Karim), sehingga harus dijaga bersama. Dengan membentuk ikatan keluarga di antara sesama keturunan dari Kiai Abdul Karim, tujuan yang hendak dicapai adalah agar semua ikut bertanggung jawab atas keberlangsungan lembaga pendidikan peninggalan leluhur tersebut.²⁴

²⁴ Kiai Ilham Nadhir, salah seorang alumni Pondok Pesantren Lirboyo yang paling senior, mengilustrasikan pernikahan antar kerabat tersebut sebagai *bareng-bareng ngopeni tinggalane mbahe* (bersama-sama menjaga dan memelihara peninggalan orang tuanya). Wawancara dengan Kiai Ilham Nadhir dilakukan di rumah kediamannya pada tanggal 16 Agustus 2016.

2. Ruang lingkup berupa perubahan struktur dapat dilihat pada bangunan keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo dari yang semula hanya dibentuk dari ilmu keagamaan murni menuju perpaduan antara ilmu agama dan non-agama. Dalam kasus ini, perubahan terjadi disebabkan oleh pertemuan antara faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal berupa perkembangan sistem pendidikan umum yang kemudian berubah menjadi kebutuhan wali santri. Sementara faktor internal berupa kesediaan Kiai untuk memenuhi kebutuhan wali santri. Selain itu, perubahan struktur juga terjadi pada sistem sosial yang dibentuk oleh Kiai yaitu terjadinya kristalisasi kekuasaan pada sosok individu-individu yang tergabung dalam Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L). Perubahan ini murni terjadi akibat faktor internal berupa gagasan cemerlang Kiai Mahrus Aly untuk mempertahankan keutuhan keluarga besar Kiai Abdul Karim dalam mengelola Pondok Pesantren Lirboyo.
3. Ruang lingkup berupa perubahan fungsi dapat dilihat pada bangunan keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo yaitu terjadinya diferensiasi fungsi pondok pesantren yang semula menyiapkan santri menjadi ahli agama (kader ulama) menjadi lembaga yang tidak hanya membekali santrinya dengan ilmu agama tetapi juga dengan ilmu non-agama. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor yang hampir sama dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, perubahan fungsi juga terjadi pada sistem sosial yang dibentuk oleh Kiai yaitu adanya spesialisasi tugas dan pekerjaan antara kiai yang mengelola urusan internal pondok pesantren dengan

yang mengelola urusan eksternal pondok pesantren. Hal ini disebabkan oleh faktor kemampuan manajerial Kiai dalam mengelola pondok pesantren serta kemampuan untuk meminimalisir konflik yang mungkin timbul jika semua keluarga Kiai hanya mengelola urusan internal semata.

4. Ruang lingkup berupa perubahan batas dapat dilihat pada proses demokratisasi sistem melalui pemberian hak otonom bagi pondok unit dan pondok cabang. Kebijakan untuk memberi hak otonomi bagi pondok unit dan pondok cabang tidak bisa dilepaskan dari faktor pembagian tugas Kiai sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya. Keluarga Kiai yang sering bersentuhan dengan tradisi luar seringkali membawa gagasan baru masuk ke dalam sistem kehidupan Pondok Pesantren Lirboyo sebagaimana yang terjadi pada kasus mendirikan sekolah formal. Agar gagasan tersebut tidak “menggangu” kelangsungan tradisi, maka ditempuh jalur kompromi dengan cara mewadahi gagasan-gagasan dari luar tersebut pada pondok unit dan pondok cabang. Kemudian pondok-pondok tersebut diberi hak otonom untuk mengelola pendidikannya dengan catatan bahwa mereka harus mempertanggungjawabkannya kepada Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) sebagai institusi yang memiliki kewenangan tertinggi.
5. Ruang lingkup berupa perubahan hubungan antar subsistem dapat dilihat pada terjadinya pengendalian sistem pendidikan agama terhadap sistem pendidikan umum.²⁵ Hal ini disebabkan oleh faktor komitmen kuat untuk mempertahankan

²⁵ Contoh paling konkrit dari kasus ini adalah apa yang terjadi pada pondok unit PP Al-Mahrusiyah. Pondok unit ini mengelola begitu banyak lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Akan tetapi menariknya, kenaikan siswa pada pendidikan formal ditentukan oleh hasil belajarnya di madrasah diniyah. Jika seorang siswa tidak naik tingkatan pada

dipenuhi sendiri oleh Pondok Pesantren Lirboyo. Satu-satu cara ialah dengan merekrut tenaga dari luar pondok pesantren.

Dengan mengamati dan mencermati arah perubahan yang terjadi pada tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo, dapat pula disimpulkan bahwa dinamika yang terjadi pada tradisi salaf di pondok pesantren tersebut, dalam perspektif teori perubahan sosial, dapat digolongkan ke dalam jenis perubahan evolusioner. Perubahan evolusioner adalah perubahan yang terjadi secara sinambung dan teratur dengan arah tertentu, dalam proses adaptasi atau penyesuaian dengan suatu lingkungan tertentu. Diterimanya sistem pendidikan formal/umum dalam bentuk madrasah (MTs dan MA) dan sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) dilandasi oleh pemikiran Kiai dan para pengelola Pondok Pesantren Lirboyo yang ingin melayani keinginan orang tua santri agar anaknya selain memperoleh ilmu agama melalui pembelajaran di pesantren juga dapat memiliki ijazah formal yang bisa digunakan untuk memasuki lapangan kerja. Demikian pula yang terjadi ketika Kiai mengizinkan sistem komputerisasi pada administrasi pondok pesantren dan diperkenalkannya internet kepada komunitas pondok pesantren.

Dinamika sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo juga menunjukkan kecenderungan untuk berubah secara terus menerus. Dengan dalih memperbaiki sistem pendidikannya, lembaga pendidikan agama ini bergerak dari satu keadaan pada keadaan lainnya. Inilah yang disebut sebagai *negentropi* atau kecenderungan sistem pada struktur besar. Perubahan yang terjadi pada pondok pesantren ini, setidaknya hingga saat penelitian ini dilakukan, tidak menunjukkan

B. Implikasi Teoretik

Temuan penelitian ini menolak simplifikasi teoretik terhadap realitas pesantren dan sistem pendidikan yang ada di dalamnya. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan suatu kompleksitas unsur yang ada di dalam sebuah struktur sosial kehidupan pondok pesantren. Masing-masing unsur yang membentuk struktur sosial tersebut saling terhubung antara unsur yang satu dengan lainnya dalam sebuah jaringan yang tidak sesederhana seperti yang dibayangkan. Sebagaimana yang terlihat pada Pondok Pesantren Lirboyo, unsur tradisi salaf terhubung dengan unsur-unsur lain seperti; Kiai, santri, relasi diantara keduanya, sistem pendidikan yang dijalankan, cara hidup, cara berpikir dan lain sebagainya. Sementara unsur tradisi salaf itu sendiri terdiri dari partikel-partikel unsur yang membentuknya. Dengan mengasumsikan kompleksitas sistem yang ada di dalam pondok pesantren, maka pembacaan yang lebih komprehensif terhadap pesantren adalah sebuah keniscayaan. Dengan melihat tingkat kompleksitas yang dimiliki oleh pondok pesantren, maka segala upaya untuk mendeskripsikan, mentipologikan, dan menemukan kebenaran tentang pondok pesantren melalui sebuah kegiatan kajian ilmiah (sebagaimana yang dilakukan oleh para peneliti pondok pesantren terdahulu) tidak bisa disederhanakan sedemikian rupa. Apalagi jika kajian ilmiah tersebut mengaitkan pondok pesantren dengan proses perubahan sosial.

Kriteria unsur pesantren yang dijadikan sebagai indikator perubahan tipologik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak satupun unsur yang membentuk sistem sosial pondok pesantren yang terabaikan. Hasil penelitian ini

merekomendasikan tradisi sebagai salah satu unsur penting pondok pesantren yang harus diperhitungkan dalam melakukan kategorisasi pesantren ke dalam tipologi-tipologi yang memadai. Dengan demikian kesalahan bacaan tentang pesantren akibat adanya simplifikasi tidak lagi terjadi.

Para peneliti terdahulu memang telah memberikan kontribusi teoretik yang sangat berharga dan masih dipakai oleh para ilmuwan hingga saat ini. Namun ada celah teoretik, sebagaimana akan dijelaskan nanti, yang menjadi titik lemah dari penemuan-penemuan tersebut sehingga perlu penyempurnaan lebih lanjut. Dalam konteks ini, maka temuan penelitian ini selain menolak simplifikasi juga memberi kontribusi sebagai pelengkap bagi temuan sebelumnya.

Terkait dengan persoalan simplifikasi, uraian berikut akan mencoba menyuguhkan fakta-fakta pendukung. Temuan Geertz tentang sosok Kiai yang disebutnya sebagai “makelar budaya” (*cultural broker*) secara implisit mengindikasikan bahwa kehidupan pesantren akan sangat bergantung pada peran kiai dalam menyeleksi unsur budaya yang layak masuk ke dalam kehidupan pesantren. Abdurrahman Wahid menggambarkan bahwa dalam pandangan Geertz, kiai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka.¹ Peran penyaringan itu akan macet manakala arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh sang kiai. Dalam keadaan demikian, kiai akan kehilangan peranan dalam perubahan sosial yang terjadi. Akibat peranannya yang sekunder dan tidak kreatif,

¹ Lihat Abdurrahman Wahid, “Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?: Sebuah Pengantar”, dalam Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), xvi.

terhadap pandangan dan sikap kiai dalam menghadapi perubahan sosial. Mas'ud mengajukan keberatan atas asumsi Geertz yang memisahkan Islam Jawa dari peta dunia Islam secara keseluruhan, sehingga temuannya tidak sah menurut pendekatan sejarah.⁵

Dalam penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, ditemukan fakta bahwa kiai Lirboyo akan memerintahkan Lajnah Bahtsul Masa'il untuk melakukan kajian dari sudut pandang kitab kuning terkait persoalan-persoalan baru yang dihadapi Pondok Pesantren Lirboyo.⁶ Menurut Haidar, keterlibatan kitab kuning ini menjadi eksponen tradisi pesantren yang cenderung kepada "nalar fiqh".⁷ Selain itu, kiai Lirboyo juga mendengarkan terlebih dahulu informasi dan pendapat yang disampaikan oleh santri melalui pengurus pondok. Hal ini berarti, pondok pesantren sebagai sebuah unit sosial tidak bisa dilihat secara sederhana dengan menempatkan kiai sebagai personal yang merepresentasikan kehidupan pesantren secara keseluruhan.

Hampir sama dengan Geertz, Horikoshi juga terjebak pada persoalan yang sama yaitu simplifikasi kehidupan pesantren walaupun dia mengambil kesimpulan yang sedikit berbeda tentang peran kiai dalam perubahan sosial. Horikoshi menempatkan kiai sebagai orang yang berperan kreatif dalam perubahan sosial.

⁵ Efek dari diabaikannya pendekatan sejarah ini menyebabkan konklusi yang mengasosiasikan Islam di Jawa dengan warisan-warisan Hindu-Buddha dan mengecilkan peran Walisongo yang disepakati oleh ilmuwan lain. Islam di Jawa dianggap sinkretis dan superfisial. Dengan demikian, menurut Mas'ud, temuan Geertz tidak bisa menjawab pertanyaan mengapa kemenangan Islam di Jawa demikian konklusif dan meyakinkan. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004) 3.

⁶ Terkait dengan keterlibatan Lajnah Bahtsul Masa'il dalam pengambilan keputusan kiai di Pondok Pesantren Lirboyo silahkan lihat kembali pembahasan pada bab-bab sebelumnya terutama bab IV dan V.

⁷ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka), 5.

Bukan karena sang kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya.⁸

Dalam pandangan penulis, sama seperti halnya Geertz, Horikoshi juga terkesan mengabaikan elemen-elemen pesantren selain kiai dalam proses perubahan sosial. Walaupun dia mengakui bahwa dorongan perubahan itu datang dari dalam inti pemikiran agama sang kiai, dia melupakan satu hal yaitu tradisi keilmuan kiai yang turut menjadi faktor determinan. Penelitian yang penulis lakukan menemukan fakta bahwa seringkali terjadi perdebatan diantara para kiai pondok pesantren Lirboyo yang melibatkan kajian yuridis yang bersumber pada kitab kuning dalam menanggapi tuntutan perubahan.⁹ Dengan melakukan kajian historis, penulis menemukan bahwa salah satu kecenderungan genealogis keilmuan kiai Lirboyo adalah pada ilmu-ilmu fiqh (yurisprudensi Islam).

Penelitian lain tentang pesantren yang dihubungkan dengan perubahan sosial adalah karya Manfred Ziemek. Berbeda dengan Geertz dan Horikoshi yang lebih menekankan pada sosok kiai, Ziemek membahas tentang pesantren sebagai

⁸ Dalam hal ini kiai memanfaatkan ikatan-ikatan sosial yang telah ada sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan bukan dengan cara merusak ikatan-ikatan sosial tersebut untuk memenuhi kebutuhan perubahan tersebut. Lihat kembali Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987). Wahid menganggap temuan Horikoshi ini sebagai bantahan atas temuan Geertz. Menurutnya, penelitian Horikoshi ini menunjukkan bahwa daya dorong perubahan itu datang dari dalam inti pemikiran agama yang mengiringi interaksi yang panjang dengan modernisasi itu sendiri. Lihat Wahid, "Pengantar", xii.

⁹ Di dalam bab sebelumnya telah dipaparkan tentang perdebatan antara Kiai Mahrus Aly dengan Kiai Marzuqi Dahlan terkait diperbolehi atau tidaknya memakai sarung yang berbahan sutera atau perdebatan mengenai gagasan mendirikan perguruan tinggi Islam di bawah naungan pondok pesantren Lirboyo.

pondok pesantren yang diasuhnya. Hal ini wajar karena hal tersebut merupakan konsekuensi dari penggunaan teori sistem sebagai pisau analisis. Teori ini mengasumsikan bahwa elemen-elemen yang ada di dalam sebuah sistem memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemicu bagi terciptanya perubahan pada sistem secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, Kiai sebagai salah satu elemen dalam sistem kehidupan pesantren masih menunjukkan superioritasnya dalam menentukan arus perubahan.

Temuan berbeda mungkin saja muncul jika teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori *morphogenetic*. Teori ini menghendaki pemisahan antara struktur sosial dan agen. Struktur sosial menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya evolusi sehingga pada suatu kondisi tertentu, masyarakat akan dibentuk kembali (morfogenesis). Agen dalam teori ini memang melakukan intervensi terhadap struktur sosial yang ada. Akan tetapi agen “tidak bisa” merubah struktur sosial yang ada. Agen hanyalah bagian dari struktur sosial itu sendiri yang ikut berevolusi seiring dengan perubahan perlahan-lahan dari struktur sosial. Jika dilihat dengan perspektif semacam ini, Kiai sebagai agen tidak bisa disebut sebagai penentu perubahan dalam sistem sosial pondok pesantren. Kiai hanyalah bagian dari struktur sosial pondok pesantren yang ikut berevolusi mengikuti arah perubahan secara perlahan-lahan dari struktur sosial pondok pesantren.

Keterbatasan lain dari studi yang penulis lakukan adalah bahwa temuan tentang kontinuitas dan perubahan tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo ini mungkin saja menghasilkan kesimpulan yang berbeda jika studi ini dilakukan di

pondok pesantren lain. Dengan demikian maka membatasi lokus penelitian pada satu pondok pesantren selain menjadi kelebihan sekaligus juga menjadi titik keterbatasan. Dengan membatasi lokus, fokus kajian dalam studi ini menjadi “terukur” dan jelas. Akan tetapi dengan pembatasan itu pula, simpulan yang diambil dalam studi ini belum tentu berlaku bagi pondok pesantren lain yang juga memiliki dan mempertahankan tradisi salaf serta mengalami kontinuitas dan perubahan yang skala perubahannya mungkin saja berbeda.

Selain keterbatasan-keterbatasan sebagaimana disebutkan di atas, sebagai peneliti, kami juga menyadari adanya keterbatasan pada diri peneliti. Tingkat intensitas peneliti dalam menggeluti teori-teori sosial terasa masih kurang memadai. Selama ini peneliti lebih memfokuskan diri pada teori-teori pendidikan sehingga ketika melakukan penelitian ini dengan banyak bertumpu pada teori-teori sosial, maka ada titik lemah yang harus dibayar mahal. Selain penguasaan terhadap teori-teori sosial yang dirasa lemah, posisi peneliti sebagai *insider* juga terasa cukup memberikan kendala terkait dengan menjaga obyektifitas penelitian. Sebagai orang yang pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Lirboyo selama kurang lebih sembilan tahun, maka secara psikologis ada semacam keterikatan emosional antara peneliti dengan obyek yang akan diteliti. Selain itu, pernikahan peneliti dengan salah satu kerabat dari internal Pondok Pesantren Lirboyo juga semakin mempertegas posisi peneliti sebagai “orang dalam” yang sulit terbantahkan. Oleh karena itu, temuan yang berbeda terkait tema yang sama sangat mungkin muncul di kemudian hari jika dilakukan penelitian oleh orang lain yang berposisi sebagai *outsider*.

D. Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan hasil kesimpulan, yang menjadi hasil temuan dari penelitian ini, kontribusi teoretik, dan keterbatasan studi sebagaimana dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri dengan menggunakan perspektif teori dan pendekatan yang berbeda. Temuan yang dihasilkan oleh penelitian lanjutan dengan perspektif teori dan pendekatan yang berbeda tentu akan melengkapi hasil penelitian ini sehingga kajian tentang tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo dan semua dinamikanya dapat direkonstruksi secara komprehensif dengan tinjauan dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
2. Perlu dilakukan kajian terhadap tradisi salaf dan semua dinamikanya di pondok pesantren-pondok pesantren lain yang memiliki kemiripan dalam struktur sosial dan sistem pendidikannya. Kajian semacam itu sangat dibutuhkan untuk membandingkan tingkat kesinambungan dan perubahan dari berbagai pondok pesantren yang masih mempertahankan tradisi salaf sebagai bagian dari sistem kehidupan mereka. Dengan kata lain, perlu dilakukan penelitian komparatif di antara pondok pesantren salaf yang menunjukkan gejala kesinambungan dan perubahan pada tataran tradisi yang dianutnya.
3. Kajian terhadap tema yang sama juga perlu dilakukan oleh peneliti lain yang berstatus sebagai *outsider*. Lebih spesifik lagi, perlu penelitian lanjutan yang

- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Kholi. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications. Inc., 2009.
- Depuy, W.H. dkk. *Encyclopedia Britannica*. Chicago: The Riverside Publishing Company, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- _____, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Al-Fadani, Muhammad Yasin Ibn Muhammad 'Isa. *Al-'Aqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānīd*. Surabaya: Dar al-Tsaqafi, tt.
- Fealy, Greg & Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, terj. Ahmad Suaedy, dkk. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Garna, Judistira K. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1993.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of Cultural Broker" dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 2, edisi 2, tahun 1960.
- Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2006.
- _____, H.M. Amin. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- _____, HM Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2006.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka,-.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Hielmy, Irfan. *Wacana Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa Jakarta: P3M, 1987.

- Al-Jabiri, Muhamad Abid. *Post-Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- _____, Muhamad Abid. *Al-Turāth wa al-Hadāthāt: Dirāsat wa al-Munāqasat*. Beirut: Markaz Dirāsat al-Wahdat al-‘Arabiyyat, 1999.
- Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan Media Utama, 2009.
- Kartasapoetra, G. dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Madinah: Majma’ al-Malik Faḥḍ li Taba’at al-Mushaf al-Syarīf, 1998.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas’ud, dkk. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2004.
- Mas’ud, Abdurrahman *Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus*. Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- _____, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk. *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1998.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Nasuha, A. Chozin. "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, Vol. VI, No. 1. Jakarta: P3M, 1989.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon, 2000.
- Outhwait, Wiliam. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada, 2008.
- Prasodjo, Sudjoko, dkk. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, -.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- _____, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rahardjo, Mudjia. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*. Malang: Cendekia Paramulya, 2002.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Reading, Ugo Hugo F. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Sahat Simamora. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Saleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

- Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago, 1981.
- Siregar, Suryadi. *Pondok Pesantren sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung: STMIK Bandung, 1996.
- Soekamto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- _____, Soerjono. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghaila Indonesia, 1983.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta, 1985.
- Syam, Nur. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Syukur, Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan. Yogyakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Tim Pembukaan Madrasah Hidayatul Muftadi-ien. *I'lāl al-Iṣṭilāḥiy wa al-Lughāwiy fi 'Ilm al-Ṣarf*. Kediri: Madrasah Hidayatu Muftadi-ien, tt.
- Tim Penyusun. *Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda*. Kediri: BPK P2L bekerjasama dengan Lirboyo Press, 2015.
- Tim Sejarah BPK P2L. *3 Tokoh Lirboyo*. Kediri: BPK P2L bekerjasama dengan LTN, 2011.
- Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Colorado: Westview Press, 1982.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. T.tp: CV. Dharma Bhakti, tt.
- _____, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Wahid, Marzuki, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1999.
- Yusuf, Mohammad Asrar. "Melacak Sejarah Tasawuf di Pesantren", dalam *Majalah Pesantren*. Vol. IV. Jakarta: Lakpesdam NU, 2002.

